

EDISI 1 TAHUN 2017

TAMADUN

MAJALAH BAHASA DAN SASTRA



**Kepri Berkomitmen
Mengutamakan
Bahasa Negara**

**Gerakan Literasi
Nasional**

INGIN MENDAPATKAN
INFORMASI SEPUTAR

KEBAHASAAN DAN KESASTRAAN

DI KEPULAUAN RIAU

www.kantorbahasakepri.net



Kata Pengantar

Puji dan syukur kami panjatkan ke hadirat Allah Swt, Tuhan Yang Maha Esa, yang telah memberikan rahmat dan hidayah-Nya sehingga majalah *Tamadun* edisi perdana ini dapat kami terbitkan. Kami juga mengucapkan terima kasih kepada semua anggota redaksi yang telah bekerja keras dalam pembuatan majalah ini dan kepada seluruh pihak yang telah membantu dalam proses pengerjaan majalah ini.

Pada edisi perdana ini, kami kenalkan majalah pertama terbitan Kantor Bahasa Kepulauan Riau yang kami namakan *Tamadun*. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), *tamadun* berarti peradaban, kebudayaan, atau kemajuan. Kata *tamadun* sendiri berasal dari kata dalam bahasa Arab yaitu “maddana” yang berarti membangun suatu kota atau seseorang/masyarakat yang mempunyai peradaban. Di sisi lain, kata *tamadun* dapat bermakna kehidupan bermasyarakat yang bertambah maju.

Seperti makna-makna di atas, majalah *Tamadun* merupakan media dalam penyampaian informasi dan inspirasi terkait bahasa (Indonesia, Melayu, dan bahasa-bahasa daerah lainnya) dan sastra yang ada di masyarakat, khususnya di lingkungan Provinsi Kepulauan Riau. Besar harapan kami melalui majalah *Tamadun* ini, penggunaan bahasa dan sastra akan terus berkembang dan ikut memajukan peradaban dan kebudayaan di masyarakat.

Edisi perdana ini menyajikan beragam informasi kebahasaan dan kesastraan seperti tokoh, kesenian, komunitas, kegiatan-kegiatan Kantor Bahasa Kepulauan Riau, dan karya sastra. Rubrik *Tokoh* menampilkan Raja Ali Haji yang merupakan pahlawan nasional dari Kepulauan Riau. Rubrik *Kesenian* mengangkat cerita mengenai wayang cecak yang telah lama dilupakan oleh masyarakat. Rubrik *Komunitas* menampilkan Komunitas Seni Rumahitam yang telah lama berkecimpung dalam dunia sastra, khususnya di Kota Batam. Rubrik *Dubas* menampilkan informasi terkait profil duta bahasa Kepulauan Riau. Rubrik *Berita* menginformasikan kegiatan-kegiatan yang telah dilaksanakan oleh Kantor Bahasa Kepulauan Riau. Selain itu, ada juga beberapa rubrik informasi kebahasaan yang ditulis oleh pegawai Kantor Bahasa Kepulauan Riau dan masyarakat umum, serta rubrik sastra yang menampung karya-karya sastra dari masyarakat.

Kami selaku redaksi majalah *Tamadun* sekali lagi mengucapkan terima kasih yang setulus-tulusnya kepada semua pihak yang telah membantu dan berkontribusi dalam penyusunan majalah ini. Semoga dengan terbitnya majalah *Tamadun* ini dapat menambah wawasan pembaca dan turut memajukan perkembangan bahasa dan sastra di masyarakat.

PENANGGUNG JAWAB:

Kepala Kantor Bahasa
Kepulauan Riau

PIMPINAN REDAKSI:

Medri Osno, M.Hum.

EDITOR:

Novianti, S.Pd.
Tasliati, S.Pd.

PENGATAK:

Ardito Yuliadhi, S.I.Kom.

SEKRETARIAT:

Fatmala Sari Oktaviani, S.Pd.
Ari Indarwati, S.E.

Redaksi menerima kiriman naskah berupa artikel, cerpen, puisi, atau opini sesuai rubrikasi. Setiap tulisan disertai biodata. Naskah dapat dikirim ke alamat :



Kantor Bahasa Kepulauan Riau

Jalan Rumah Sakit Nomor 3, Tanjungpinang
Telepon (0771)-316006
Pos-el: kantorbahasakepri@kemdikbud.go.id
Laman : kantorbahasakepri.net

DAFTAR ISI

TAMADUN EDISI 1 TAHUN 2017



04 TOKOH

*Raja Ali Haji Pengarang Melayu
dari Kepulauan Riau*

08 KESENIAN

Alih Bentuk Syair Jadi Tantangan

10 TATA BAHASA

*Pedoman Umum Ejaan Bahasa
Indonesia (PUEBI) Bagian I*

14 KOMUNITAS

*Komunitas Seni Rumah
Hitam*

18 DUBAS

Pegiat Budaya Daerah

21 DUBAS

Mari Menjadi Duta Bahasa





24

24 BERITA

Gerakan Literasi Nasional Tahun 2017 Se-Kota Tanjungpinang

28 BERITA

Kepri Berkomitmen Mengutamakan Bahasa Negara

32 BERITA

Menulis adalah Kebiasaan

34 BERITA

Pekan Bahasa dan Sastra Se-Provinsi Kepulauan Riau 2017



28



37

37 BERITA

Tim Pantun Kepulauan Riau Meriah Peringkat Empat

42 ESAI

Pepatah Sebagai Watak Orang Melayu



P Raja Ali Haji Pengaruh Melayu dari Kepulauan Riau (oesnoe)

Raja Ali al-Haji ibni Raja Haji Ahmad al-Haji ibni Raja Haji Fisabillah ibni Opu Daeng Celak alias Engku Ali Haji ibni Engku Haji Ahmad Riau yang terkenal dengan nama penanya Raja Ali Haji merupakan seorang ulama, sejarawan, dan pujangga abad ke-19 keturunan bangsawan Melayu-Bugis.

Tidak dapat dinafikan bahwa karya-karya Raja Ali Haji merupakan sumbangan intelektual yang sangat berharga bagi masyarakat Melayu khususnya, dan dunia pada umumnya. Karya-karya beliau meliputi berbagai disiplin ilmu, di antaranya

sastra, bahasa, etika, sejarah, filsafat, agama, dan politik. Berbagai disiplin ilmu tersebut ditulis dengan cekatan serta pemikiran jernih yang disajikan secara berkesinambungan dan saling melengkapi. Secara umum karya Raja Ali Haji dapat diklasifikasi dalam bentuk buku, kamus, surat-surat, gurindam, dan syair.

Mahakaryanya *Gurindam Dua Belas* ditulis di Pulau Penyengat, Tanjungpinang, Kepulauan Riau pada 23 Rajab 1263 Hijriah atau 1847 Masehi. Karya ini terdiri atas 12 pasal yang dikategorikan sebagai puisi didaktik karena berisikan nasihat serta petunjuk hidup yang telah digariskan oleh Allah Swt, yang *tak lapuk dek hujan*

yang tak lekang dek panas.

Gurindam Dua Belas menjadi pembaru sastra di zamannya.

Sementara itu, bukunya yang berjudul *Kitab Pengetahuan Bahasa* merupakan kamus logat Melayu-Johor-Pahang-Riau-Lingga. Kamus ini merupakan kamus ekabahasa pertama di Nusantara. Berkenaan dengan kamus ini, tampaknya beliau bekerja sama dengan seorang ahli perkamusian Belanda yang beliau sebut sebagai *Paduka Sahabat Kita Tuan Von de Wall*. Hal ini dibuktikan dengan surat beliau yang berjudul *Qauluhul-haqq bertariqh* 20 April 1869 Masehi.

Raja Ali Haji patut diangkat jasanya dalam penulisan sejarah Melayu. Buku berjudul *Tuhfat al-Nafis* (Bingkisan Berharga tentang sejarah Melayu), secara sistematika penulisan sejarah sangat lemah, karena tidak mencantumkan sumber dan tahunnya, tetapi buku ini menggambarkan peristiwa yang bisa

dikatakan lengkap. Beberapa sumber mengatakan bahwa *Tuhfat Al Naris* terlebih dulu telah ditulis oleh ayahnya, Raja Ahmad, yang juga sastrawan. Raja Ali Haji meneruskan apa yang telah ditulis oleh ayahnya.

Ia juga menulis karya dalam bentuk syair, di antaranya *Syair Siti Shianah*, *Syair Suluh Pegawai*, *Syair Hukum Nikah*, dan *Syair Sultan Abdul Muluk*. *Syair Sinar Gema Mestika Alam* yang ditulis Raja Ali Haji menjelang akhir hayatnya, mengisahkan tentang kehidupan Nabi Muhammad Saw mulai dalam kandungan sampai pada kerasulannya. *Syair Nasehat Kepada Anak* merupakan cara ia untuk menyatakan perasaan dan pemikiran kepada masyarakat. Dalam bidang ketatanegaraan dan *okum*, Raja Ali Haji menulis *Mukaddimah fi Intizam* (*okum* dan politik). Karya-karya lainnya *Bustan al-Kathibin* (1857), *Intizam Waza'if al-Malik* (1857),

dan *Thamarat al-Mahammah* (1857). Selain menulis, Raja Ali Haji juga aktif sebagai penasihat kerajaan.

Makam Raja Ali Haji terletak dalam kompleks pemakaman Engku Putri Raja Hamidah. Perisnnya, berada di luar bangunan makam utama. Bait-bait *Gurindam Dua Belas* diabadikan tidak saja di sepanjang dinding pemakamannya, tetapi juga di jalan-jalan, dan di gedung-gedung utama, khususnya di Pulau Penyengat dan Tanjungpinang, seperti di Gedung Balai Adat Indera Perkasa sehingga setiap orang yang berkunjung ke Provinsi Kepulauan Riau dapat membaca serta mencatat karya agung tersebut.

Mengingat jasa beliau yang luar biasa, terutama di bidang kebahasaan dan kesastraan, pemerintah Republik Indonesia menetapkan Raja Ali Haji sebagai pahlawan nasional pada 5 November 2004.



Qauluhul-haqq

Surat untuk Seorang Sahabat

(oesnoe)

20 April 1869 Masehi

Salam kepada paduka sahabat kita Tuan Von de Wall

Adalah kita maklumkan hal kamus sudah habis bab al-Sin, sudah berpindah kepada bab al-Pa. Kira2 kita bab al-Pa barangkali tiga ratus atau lebih. Adapun akhir bab al-Sin tengah disurat Abdullah ada kira2 tengah dua ratus, kira2 kita esok boleh dapat dua ratus.

Adapun yang kita sendiri menyurat karangan itu pada bab al-Panya sudah tiga puluh dua logat serta maknanya mukhtasar.

Syahdan jumlah kamus yang kita perbuat ini dibahagi tiga, dua bahagian yang sudah, satu bahagian yang belum. Dan kita nyatakan kepada paduka sahabat kita, tiap2 beralih huruf awalnya yaitu bab kita bubuhkan, dan tiap2 berpindah huruf pada akhirnya kita bubuhkan pasal. Seperti misal kita kata, bab al-Pa pada pasal hamzah, misalnya pa', papa', pa'pa'; atau 'pada bab pasal ta', seperti parut, atau parit' umpamanya. Demikianlah hingga akhirnya kelak, karena pasal itu dikandung oleh kitab. Jadi kitab mengandung bab, dan bab mengandung pasal, dan pasal mengandung furu', dan furu' mengandung masalah.

کسان کمار ننگر دان رمغه
اف یغ برجمف ننگس دقلوئه
فانت جوگ منچار جاس
تذاف دشن بودي دان بیاس
افبیل فرنته لمه دان لمبت
سرت دشن مال دان تاکت
جک ممرنه دشن چمتي
اورغ منرمائن ساکت هات
انیله نصیحه ایبند نون تون
نفس یغ جاهت انقد لون
هابسه نصیحه هابسه کلام
کند اورغ مسیحي دان اسلام

اف یغ ترکنا هابسه روبه
انیله فریواتن ساشت چوبه
کند راج یغ ایت ماس
سغای نگرې رامې ترماس
سمو اورغ سوک مشیکت
اف کبندتن تیدتن ترسفت
د تمبه دشن فرکتان مستي
بارغمال دانغ فیکر هندتن مات
کند انقد مود بغساون
سغای کیت جائن ترتاون
ایبند ممبری تابي دان سلام
مان یغ ان بکرج ددالم

RAADGEVING.

Hoor, mijuheer, hetgeen uw vader zegt
Aan zijn jongen en beschaafden zoon.
(Zoo hij het wel meent met zich zelve)
Geeft vader dezen goeden raad.
O mijn jonge, bijkans volwassen zoon,
Indien gij in dienst zijt van den vorst,
Dan zij opregtheid des harten uw voornaamste streven,
En in uw werk behoort gij ijverig te zijn.
Wees niet traag in de dienst van het gouvernement,
Noch ontrouw in het openbaar of verborgen.
Laat uw gemoed zuiver zijn en opregt
Gelijk water in een glas.
Indien mijn zoon een groot man wordt,
Dat dan zijn spreken en zeggen niet grof zij,

Demikianlah kadiah karangan kita adanya.

Syahdan bila2 paduka sahabat kita tiada uzur, kita hendak datang menentukan se-

gala yang tersebut itu adanya. Intiha al-kalam.

Tersurat 8 hari bulan Muharam sanah 1286

Raja Ali Haji

Surat merupakan salah satu alat komunikasi yang mempunyai gaya tersendiri. Melalui surat pula kita dapat memahami kepribadian sang penulis. Demikian pula halnya dengan sang Maestro *Gurindam Dua Belas*, Raja Ali Haji selanjutnya disingkat dengan RAH. Untuk melacak sejarah hidupnya tentu tidak terlalu sulit karena sudah banyak tulisan (penelitian) dan literatur yang membahas hal itu. Akan tetapi untuk sisi kehidupan pribadinya lebih dalam masih “remang-remang” karena tidak banyak orang yang menyelaminya. Salah satu buku yang bisa dijadikan bahan rujukan untuk hal itu adalah *Dalam Berkejalan Persahabatan*, Surat-Surat RAH kepada Von de Wall yang ditulis oleh Jan Van

Der Putten dan Al Azhar, Penerbit Kepustakaan Populer Gramedia (KPG), 2007.

Dalam surat-suratnya RAH banyak menceritakan persoalan pribadinya kepada Hermann Von de Well yang tinggal di Tanjungpinang. Surat yang didahului dengan *Qauluhul-haqq* yang tersurat 8 hari bulan Muharamsanah 1286 ini merupakan surat ke-60 yang dikirim oleh RAH kepada Von de Well. Dalam karyanya, RAH sering memakai istilah seperti *Qauluhul-haqq* yang bermakna perkataan-Nya benar. Hal ini menandakan bahwa bahasa dan kesastraan Melayu sangat dipengaruhi oleh bahasa dan kesastraan Arab.

Dalam surat ini RAH memberitahukan perkembangan kamus bahasa Melayu yang sedang dikerjakannya. RAH membaginya menjadi tiga bagian: dua bagian sudah selesai dikerjakannya, dan tinggal satu bagian yang belum diselesaikannya.

Pada paragraf pertama, RAH mengabarkan jumlah kata yang telah dikerjakannya, yakni bab *al-Pa* sekitar tiga ratus atau lebih. Sedangkan bab *al-Sin* kira-kira hampiri dua ratus, dan akan ditambahkannya dua ratus kata lagi. Dalam paragraf ini,

RAH juga mengatakan bahwa ia mengerjakan pembuatan kamus ini dengan Abdullah. Akan tetapi Abdullah kesulitan dalam mengumpulkan kata.

Paragraf kedua, RAH menjelaskan tentang bab *al-Pa*, mempunyai 32 logat yang diperkaya dengan makna *mukhtasar*. Bab selanjutnya, RAH mengklasifikasikan bentuk kamus bahasa Melayu yang sedang dikerjakannya ini. Ia tidak menggunakan istilah *kamus* tetapi memakai istilah *kitab* yang dibagi dalam beberapa bab. Bab berisi awal kata Melayu yang disesuaikan dengan urutan abjad Arab. Bab baru dimulai apabila sudah berubah huruf awal, sedangkan tiap bab dibagi dalam bentuk beberapa pasal yang berdasarkan pada perbedaan akhir kata, misalnya bab *al-Pa* pasal *ta* memuat kata *parut* atau *parit*. Selanjutnya, pasal mengandung *furu'* dan *furu'* mengandung masalah. Kitab (kamus) > bab > pasal >furu'> masalah.

Dalam ilmu leksikografi, metode penyusunan kamus berdasarkan pada awal kata atau akhir kata. RAH dalam menyusun kamus bahasa Melayu ini menggabungkan kedua metode tersebut.

Alih Bentuk Naskah Syair Jadi Tantangan

Pusat Pengembangan dan Pelindungan, Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kemendikbud menggesa kerja revitalisasi di sejumlah daerah di Indonesia. Khususnya, revitalisasi kesenian rakyat yang terancam punah. Berdasarkan data yang terekam, ada ribuan kesenian rakyat berbasis sastra lisan yang bisa saja tinggal cerita jika tidak lekas direvitalisasi.



Di Kepulauan Riau, Wayang Cecak dari Pulau Penyengat menjadi fokus revitalisasi setelah melalui riset selama dua tahun terakhir. Seniman Azmi Mahmud dipercaya mementaskan kembali kesenian rakyat yang sudah tidak lagi dimainkan lebih dari setengah abad itu, Minggu (23/7) lalu. Kepada Jember, Azmi berkisah tentang perjuangannya merevitalisasi Wayang Cecak selama dua bulan terakhir.

Sebelumnya, Anda pernah melihat sendiri pertunjukan Wayang Cecak?

(Menggeleng) Belum. Wayang Cecak sudah lama tidak ada lagi. Katanya sampai lebih dari lima puluh tahun yang lalu.

Bagaimana rasanya setelah berhasil mementaskan Wayang Cecak?

Senang sekali. Walau memang masih belum sempurna, setidaknya pementasan hari ini mendapat sambutan hangat dari masyarakat. Itu yang paling penting.

Tentu kerja-kerja revitalisasi itu bukan kerja yang mudah. Bagaimana Anda menjawab tantangan ini?

Ya, kalau tidak kita, siapa lagi yang akan melakukannya. Walau waktu persiapan pementasannya *cuma* dua bulan, kami mengusahakan yang terbaik.

Cuma dua bulan?

Iya. Waktunya sangat *mepet*. Persiapan kami terbatas. Tapi kami harus mencobanya. Hasil riset dari ibu Mukjizah (Peneliti Pusat Pengembangan dan Pelindungan, Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kemendikbud) sangat membantu. Belum lagi keterangan dari narasumber seperti ibu Raja Suzanna Fitri dan salah satu tulisan almarhum Hasan Junus.

Bukannya informasi tentang Wayang Cecak itu terbatas?

Sangat terbatas, *malahan*. Tapi dari fakta sejarah, Wayang Cecak ini sebelumnya sudah ada. Artinya, kami tinggal membaca dan memahami riset Ibu Mukjizah. Kalau tidak ada fakta sebenarnya, kami tidak berani. Itu bisa jadi masalah.



Apa tantangan terberatnya?

Naskah. Kalau keterangan lain, sudah ada dari hasil riset dan penuturan narasumber. Tapi, naskah ini tidak ada. Jadi kami mengambil cerita yang ada di syair-syair lama. Ingat, bentuknya masih syair. Kami harus mengubah dulu ke dalam narasi, kemudian membuat dialog. Ini kendala terberat selama dua bulan merevitalisasi Wayang Cecak.

Jadi, baiknya seperti apa?

Harusnya, ada pihak lain yang menyiapkan alih naskah dari syair ke bentuk-bentuk naratif atau dialog. Sehingga kami, sebagai para pemain musik dan dalang, tinggal berlatih maksimal untuk pementasannya.

Dalam mementaskan hasil penelitian revitalisasi Wayang Cecak ini, Anda melihatkan anak-anak muda dari Sanggar Budaya Warisan Penyengat sebagai pemusik dan dalang. Apa mereka tidak kesulitan menampilkan sebuah pertunjukan yang mereka tidak pernah lihat sebelumnya?

Awalnya, iya. Anak-anak

sempat kesulitan menyesuaikan dengan karakter. Tapi setelahnya, mereka justru sangat semangat. Saya sampai minta mereka membawa pulang naskah cerita dan bonekanya. Berlatih menyesuaikan gerakan tangan dan adegan dalam naskah.

Oh iya, soal aksesori seperti apa? Mengapa tidak menampilkan boneka yang terbuat dari perca, sebagaimana yang dulu pernah ada?

Itulah... ,waktu kami sangat terbatas. Jadi kami memanfaatkan boneka yang ada saja. Tapi tetap perlu dikreasikan lagi. Misalnya ada bagian tangan atau kaki boneka yang terlalu panjang jadi harus dipotong. Lalu riasan di bonekanya. Oh iya, juga bajunya. Kami harus membuat baju boneka sesuai dengan peran yang dimainkan. Semua aksesorinya kami bikin sendiri.

Itu boneka Barbie?

Ya, cuma itu boneka yang ada. Memang, konon dulunya boneka yang dipakai pada kesenian Wayang Cecak itu terbuat dari kain perca.

Apa harapannya setelah berhasil mementaskan Wayang Cecak?

Harapannya, tidak selesai di sini. Revitalisasi ini hanya permulaan. Tapi melihat animo masyarakat, saya yakin jika disempurnakan, Wayang Cecak bisa menjadi sebuah suguhan kesenian menghibur kepada para pelancong di Tanjungpinang. Kalau perlu, sampai dimainkan di acara-acara kepariwisataan. Karena kalau tidak, ya revitalisasi ini juga akan tinggal cerita.

Tertarik memainkan Wayang Cecak lagi?

Pasti. Tapi, saya akan sangat tertarik kalau ada penulis yang ikut mempersiapkan naskahnya. Saya ini kan seniman musik, kalau suruh menulis, ya... *repotlah, ha ha ha*.

Pemerintah bagaimana?

Itu tadi, agar kesenian Wayang Cecak semakin eksis lagi, pemerintah setidaknya bisa menjadikan Wayang Cecak sebagai pertunjukan rutin dalam festival atau agenda lain. Kalau tidak, ya program revitalisasi ini sia-sia. (*)

PUEBI

PEDOMAN UMUM EJAAN BAHASA INDONESIA

(Bagian I)

Faisal Gazali, S.S.

Secara umum kita mungkin telah mengenal istilah EYD atau Ejaan yang Disempurnakan, tapi bagi yang belum kenal mungkin akan bertanya-tanya apa itu EYD.

Sekilas kita ingat lagi bahwa EYD adalah ejaan bahasa Indonesia yang telah dibakukan oleh pemerintah dan mulai dipakai sejak tahun 1972. Jadi, bagi yang bersekolah setelah tahun 1972 pasti sudah diajarkan tentang EYD oleh guru bahasa Indonesianya. EYD sendiri digunakan untuk menggantikan Ejaan Republik atau dikenal juga dengan nama Ejaan Soewandi, yang pernah dipakai sebelumnya.

Meskipun EYD sudah diberlakukan mulai tahun 1972, masyarakat tampaknya belum begitu memahami dan menerapkan seluruh aturan baku dalam EYD. Ini terlihat dari masih banyaknya kesalahan penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar.

Masyarakat juga mungkin belum banyak mengetahui bahwa istilah EYD sudah tidak dipergunakan lagi sejak tahun 2015. Berdasarkan

Permendikbud Nomor 50 Tahun 2015, pemerintah sudah merevisi kembali ejaan baku dalam berbahasa Indonesia dengan menggunakan istilah **Ejaan Bahasa Indonesia** atau disingkat **EBI**. Untuk mendukung program pemerintah itu pula Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa sudah mengeluarkan **Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia (PUEBI)**.

Untuk ikut menyosialisasikan PUEBI tersebut, melalui media ini, Kantor Bahasa Kepulauan Riau secara bertahap akan menjabarkan apa saja yang diatur di dalam EBI (ejaan bahasa Indonesia yang baru) sebagai pedoman masyarakat dalam berbahasa Indonesia yang baik dan benar.

Sebagai informasi awal, PUEBI dibagi menjadi 4 bagian utama, yaitu (1) pemakaian huruf, (2) penulisan kata, (3) pemakaian tanda baca, dan (4) penulisan unsur serapan. Dari tiap bagian utama, ada beberapa subbagian lagi yang merinci pemakaian bahasa Indonesia secara baik dan benar. Karena rincian PUEBI yang cukup banyak, dalam media ini kami sampaikan secara bertahap.

Pada bagian pertama PUEBI (Pemakaian

Huruf) ada 8 hal yang telah dibakukan dalam Ejaan Bahasa Indonesia terkait dengan penggunaan huruf, yaitu (a) huruf abjad, (b) huruf vokal, (c) huruf konsonan, (d) huruf diftong, (e) gabungan huruf konsonan, (f) huruf kapital, (g) huruf miring, dan (h) huruf tebal.

Huruf Abjad

Abjad yang dipakai dalam Ejaan Bahasa Indonesia terdiri atas 26 huruf berikut.

Huruf		Nama	Pengucapan
Kapital	Nonkapital		
A	a	a	a
B	b	be	bé
C	c	ce	cé
D	d	de	dé
E	e	e	é
F	f	ef	èf
G	g	ge	gé
H	h	ha	ha
I	i	i	i
J	j	je	jé
K	k	ka	ka
L	l	el	èl
M	m	em	èm
N	n	en	èn
O	o	o	o
P	p	pe	pé
Q	q	ki	ki
R	r	er	èr
S	s	es	ès
T	t	te	té
U	u	u	u
V	v	ve	vé
W	w	we	wé
X	x	eks	èks
Y	y	ye	yé
Z	z	zet	zèt

Huruf abjad tersebut pasti sudah kita kenal semua. Yang perlu diperhatikan adalah cara pengucapannya. Masih ada beberapa orang yang mengucapkan huruf “C” dengan bunyi “sé” padahal seharusnya berbunyi “cé” atau “Q” dengan bunyi “kiu” yang seharusnya berbunyi “ki”. Dengan tabel ini, kita bisa sama-sama mengoreksi apabila masih ada kesalahan dalam pengucapan huruf abjad.

Huruf Vokal

Dari 26 huruf abjad di atas, huruf yang melambangkan vokal dalam bahasa Indonesia terdiri atas lima huruf, yaitu *a, e, i, o, dan u*, seperti pada tabel berikut.

Huruf Vokal	Misalnya Pemakaian dalam Kata		
	Posisi Awal	Posisi Tengah	Posisi Akhir
a	<i>a</i> pi	pa <i>a</i> di	lusa
e*	<i>e</i> nak	pe <i>e</i> tak	sore
	<i>e</i> mber	pen <i>e</i> dek	-
	<i>e</i> mas	ke <i>e</i> na	tipe
i	<i>i</i> tu	si <i>i</i> mpan	murni
o	<i>o</i> leh	ko <i>o</i> ta	radio
u	<i>u</i> lang	bu <i>u</i> mi	ibu

Khusus untuk huruf “e” terkadang menimbulkan keraguan dalam pengucapan atau pelafalannya. Untuk menghindari keraguan itu dapat menggunakan diakritik sebagai berikut.

- Diakritik (é) atau disebut taling tertutup, dilafalkan [e], biasa dikenal dengan bunyi e keras/tajam.
Misalnya:
Anak-anak bermain di teras (téras).
Kedelai merupakan bahan pokok kecap (kécap).
- Diakritik (è) atau disebut taling terbuka, dilafalkan [ɛ], biasa dikenal dengan bunyi e berat/dalam.
Misalnya:
Kami menonton film seri (sèri).
Pertahanan militer (militèr) Indonesia cukup kuat.
- Diakritik (ê) atau disebut pepet, dilafalkan [ə], biasa dikenal dengan bunyi e lemah.
Misalnya:
Pertandingan itu berakhir seri (sêri).
Kecap (kêcap) dulu makanan itu.

Huruf Konsonan

Menyambung huruf abjad yang di atas, huruf yang melambangkan konsonan dalam bahasa Indonesia terdiri atas 21 huruf, yaitu *b, c, d, f, g, h, j, k, l, m, n, p, q, r, s, t, v, w, x, y* dan *z*, seperti pada tabel berikut.

Huruf Konsonan	Misalnya Pemakaian dalam Kata		
	Posisi Awal	Posisi Tengah	Posisi Akhir
b	<i>b</i> ahasa	se <i>b</i> ut	ada <i>b</i>
c	<i>c</i> akap	kac <i>a</i>	-
d	<i>d</i> ua	ad <i>a</i>	aba <i>d</i>
f	<i>f</i> akir	kaf <i>a</i> n	maaf
g	<i>g</i> una	tig <i>a</i>	gudeg
h	<i>h</i> ari	sah <i>a</i> m	tuah
j	<i>j</i> alan	manj <i>a</i>	mikraj
k	<i>k</i> ami	pak <i>s</i> a	politik
l	<i>l</i> ekas	al <i>a</i> s	akal
m	<i>m</i> aka	kam <i>i</i>	diam
n	<i>n</i> ama	tanah	daun
p	<i>p</i> asang	ap <i>a</i>	sia <i>p</i>
q*	<i>q</i> ariah	iq <i>r</i> a	-
r	<i>r</i> aih	bar <i>a</i>	putar
s	<i>s</i> ampai	as <i>l</i> i	tangkas
t	<i>t</i> ali	mat <i>a</i>	rapat
v	<i>v</i> ariasi	lav <i>a</i>	molotov
w	<i>w</i> anita	haw <i>a</i>	takraw
x*	<i>x</i> enon	-	-
y	<i>y</i> akin	payung	-
z	<i>z</i> eni	lazim	ju <i>z</i>

Contoh: balairung ditulis ba-lai-rung.

Gabungan Huruf Konsonan

Selain gabungan huruf vokal di atas, bahasa Indonesia juga mengenal gabungan huruf konsonan. Seperti halnya huruf diftong, gabungan huruf konsonan juga melambangkan satu bunyi konsonan.

Gabungan Huruf Konsonan	Misalnya Pemakaian dalam Kata		
	Posisi Awal	Posisi Tengah	Posisi Akhir
kh	<i>kh</i> usus	akh <i>ir</i>	tarik <i>h</i>
ng	<i>ng</i> arai	bangun	senang
ny	<i>ny</i> ata	banyak	-
sy	<i>sy</i> arat	mu <i>sy</i> awarah	arasy

Sama halnya dengan huruf diftong di atas, gabungan huruf konsonan tersebut juga ditulis serangkai sehingga dalam pemenggalan suku kata tidak dapat dipisah.

Contoh: musyawarah ditulis mu-sya-wa-rah.

Untuk bagian yang lain dalam PUEBI akan disampaikan dalam edisi selanjutnya.

Khusus untuk huruf *q* dan *x* digunakan untuk nama diri dan keperluan ilmu. Huruf *x* pada posisi awal kata diucapkan [s].

Huruf Diftong

Selain huruf vokal dan huruf konsonan, dalam bahasa Indonesia juga dikenal adanya huruf diftong. Huruf diftong adalah gabungan huruf vokal. Di dalam bahasa Indonesia terdapat empat diftong, yaitu *ai*, *au*, *ei*, dan *oi*.

Huruf Diftong	Misalnya Pemakaian dalam Kata		
	Posisi Awal	Posisi Tengah	Posisi Akhir
ai	<i>ai</i> leron	balai <i>r</i> ung	pandai
au	<i>au</i> todidak	taufik	harimau
ei	<i>ei</i> gendom	gei <i>s</i> er	survei
oi	-	boi <i>k</i> ot	amboi

Perlu menjadi catatan, huruf diftong tersebut ditulis serangkai sehingga apabila ada pemenggalan suku kata huruf diftong tidak dapat dipisah.



KANTOR BAHASA KEPULAUAN RIAU
BADAN PENGEMBANGAN DAN PEMBINAAN BAHASA
KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN



UKBI

UJI KEMAHIRAN BERBAHASA INDONESIA



Apakah UKBI itu?

UKBI adalah sarana uji untuk mengukur kemahiran seseorang dalam berbahasa Indonesia lisan dan tulis.



Apa yang diuji dalam UKBI?

UKBI menguji keterampilan seseorang dalam memahami dengarannya, memahami bacaan, menulis, dan berbicara. Selain itu, UKBI menguji pemahaman seseorang dalam penerapan kaidah bahasa Indonesia.



Materi apa yang diujikan dalam UKBI?

Materi UKBI berupa penggunaan bahasa Indonesia dalam berbagai ranah komunikasi dan laras bahasa. Materi itu bersumber dari wacana lisan sehari-hari di masyarakat, serta wacana tulis di tempat umum, media massa, buku acuan, dan sebagainya.

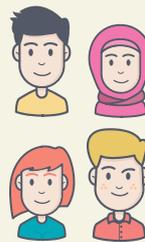


Bagaimana susunan soal UKBI?

UKBI terdiri atas lima seksi dengan jenis soal pilihan ganda (Seksi I, II, dan III), presentasi tulis (Seksi IV), serta presentasi lisan (Seksi V).

Susunan soal UKBI tercantum di dalam tabel berikut.

Seksi	Jumlah	Alokasi waktu
Seksi I Mendengarkan	40 soal	30 menit
Seksi II Merespon Kaidah	25 soal	20 menit
Seksi III Membaca	40 soal	45 menit
Seksi IV Menulis	1 soal	30 menit
Seksi V Berbicara	1 soal	15 menit



Siapa yang dapat menjadi peserta UKBI?

Setiap penutur bahasa Indonesia, baik penutur jati maupun penutur asing dapat menjadi peserta UKBI.



Di mana tempat pendaftaran dan pelaksanaan UKBI?

Peserta dapat mendaftarkan diri dan mengikuti tes UKBI di Kantor Bahasa Kepulauan Riau, atau dapat melalui pos-el ukbi.kantorbahasakepri@kemdikbud.go.id



Apa yang diperoleh peserta setelah menempuh UKBI?

Peserta akan memperoleh laporan hasil uji berupa sertifikat yang diterbitkan oleh Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan

Alamat: Komplek LPMP Kepulauan Riau,
Jalan Tata Bumi KM 20, Ceruk Ijuk, Toapaya, Bintan, Kepulauan Riau, 29125
Telepon: (0771) 316006
Pos-elektronik: kantorbahasakepri@kemdikbud.go.id
Laman: kantorbahasakepri.kemdikbud.go.id



Kantor Bahasa Kepri



@KtrBahasaKepri



kantorbahasakepri



Komu

Tiga petromak minyak tanah tergantung di sisi kanan dan belakang panggung kecil berukuran 2 x 3 meter, di bawah pokok kelapa sawit yang daunnya menjulur dan melambai-lambai kecil ditiup angin, Sabtu (14/1) malam.

Panggung itu membelakangi jalan umum di sisi belakang komunitas seni Rumahitam. Suasana malam dengan alam terbuka membuat artistik panggung berlatar remang malam di bawah penerang lampu jalan dengan tiangnya menjulang tinggi. Panggung kecil itu sebenarnya tidak layak disebut panggung, hanya satu bekas lapak kaki lima di bahu jalan belakang komunitas seni Rumahitam. Dengan sedikit sentuhan artistik, bekas lapak kaki lima itu jadilah panggung RBB. Satu unit Vespa yang telah dimodifikasi, dengan gambar Popaye pada

lingkaran drum yang menyatu dengan Vespa yang sengaja diciptakan pemiliknya menjadi becak antik. Malam perdana RBB kala itu memang dihadiri sejumlah pecinta vespa antik yang dimotori Romo Paschal.

Sejak pukul 19.00 WIB, tetamu mulai berdatangan. Mereka ada yang datang seorang diri, tapi lebih banyak yang datang secara bersama, tiga hingga tujuh orang satu rombongan. Pukul 20.00 WIB saat acara Rumahitam Batam Berpuisi (RBB-1) mulai digelar, seluruh kursi di Laman Kata Rumahitam tempat dilangsungkan panggung RBB yang jumlahnya mencapai 150 kursi tidak mencukupi. Banyak di antara pengunjung berdiri



Komunitas Seni Rumah Hitam

dan duduk-duduk di pinggir jalan. Mereka yang datang lebih awal dan dapat tempat duduk terlihat menikmati aneka jamuan makanan-minuman di Laman Kata Rumahitam yang juga dilengkapi dengan sejumlah *otlet* pedagang aneka makanan dan minuman.

Panggung RBB itu baru perdana digelar. Agenda ini dicanangkan rutin dihelat setiap Sabtu malam Ahad pekan kedua di Laman Kata Rumahitam. Artinya, siapapun peminat sastra khususnya puisi, diharapkan menjadikan agenda rutin bulanan panggung RBB sebagai

jadwal yang tidak akan dilewatkan. Kesenambungan panggung RBB, menurut penggagasnya yang juga pendiri Komunitas Seni Rumahitam, Tarmizi a Sultan, mengusung konsep yang sangat sederhana. Tidak ada *sound system* yang mengantarkan suara heboh, yang ada hanya satu *spiker* aktif, tapi menghasilkan suara yang memadai. Untuk penampilan baca puisi di bahu jalan Laman Kata Rumahitam yang juga menjadi salah satu unit bisnis yang dimiliki Rumahitam, lokasinya tepat berhadapan dengan Gedung Beringin dan Kantor Camat Sekupang, Batam.

“Agenda Rumahitam Batam Berpuisi ini merupakan salah satu jawaban dari situasi selama empat tahun terakhir, Komunitas Seni Rumahitam tidak menggelar aktifitas yang melibatkan publik Batam karena selama empat tahun terakhir, Rumahitam berbenah.

Bagi saya, tersesat di ujung jalan, saya tidak mau kembali ke pangkal jalan, saya memilih membuat jalan baru. Rumahitam Batam Berpuisi ini, merupakan salah satu bentuk jalan baru itu,” kata Tarmizi dalam sambutan singkatnya malam itu.

M Ilyas Mauharta, personel

dapur teatar dan dapur sastra Rumahitam yang naskah puisinya, *Malam di Nagoya* tercatat sebagai puisi terbaik, sayembara penulisan puisi Dewan Kesenian Kota Batam 2006, mengawali pembacaan puisi malam itu. Disusul Romo Paschal dan beberapa penyair serta peminat puisi yang hadir. Sedangkan tetamu yang tidak tampil dan hanya menjadi penyaksi peristiwa RBB-1 terlihat menikmati penampilan para pembawa puisi yang muncul di panggung. Bahkan tidak jarang respon spontan dengan kalimat-kalimat yang berkenaan dengan puisi di panggung terdengar menggema dari mereka yang datang menjadi penonton. Tidak hanya itu, tepuk tangan pada setiap akhir penampilan pembaca puisi di Panggung RBB juga tidak luput dari perhatian pewarta majalah ini. Semua yang hadir larut bersama bait-bait puisi malam itu di Rumahitam.

Agenda perdana Rumahitam Batam Berpuisi malam itu, menjadi lebih istimewa dengan kehadiran tiga tokoh penting, Wakil Walikota Batam, Amsakar Achmad, Senator DPD RI dapil Kepri,

Hardi S Hood, dan anggota DPRD Kepri, Sirajudin Nur. Menariknya lagi, pada malam itu, Hardi S Hood tampil dua kali ke panggung membacakan 5 puisi pendek dari buku puisinya, *Merenda Hati* (50 Puisi Untuk Istri) yang malam itu juga dibagikan kepada seluruh tamu yang hadir. Pada kesempatan lain, Sirajudin Nur juga tampil dua kali membacakan satu puisi pada setiap kemunculannya di panggung. Selain itu, juga tampil Dosen Fakultas Hukum Unrika Batam, Rahmandar SH, MH, staf DPRD Batam, Fayentia, Loper koran dan penjual kelapa muda, Hang Alim Sani, Gubernur LIRA, Jefi Chandra, dan beberapa pembaca puisi lainnya, termasuk seorang tukang pangkas rambut, Chancan yang mengaku sebelumnya tidak pernah tampil membaca puisi, meskipun ia banyak menulis puisi yang hanya dijadikan rutinitas sehari-hari tanpa pernah ia publikasikan.

Giliran Wakil Walikota Batam, Amsakar Ahmad naik ke panggung. Seperti halnya Hardi S Hood, Amsakar Achmad tampil dengan beberapa puisi yang dipersiapkan dari tabletnya.

Tidak berhenti sampai di situ, setelah beberapa penampilan pembaca puisi berikutnya, termasuk penampilan kedua dari Sirajudin Nur, Jefi Cahndara dan Rahmanidar SH, Amsakar Achmad kembali meminta waktu naik panggung membacakan satu puisi yang selanjutnya disambut penampilan dari Sudirman El Batami, selaku pembawa acara malam itu yang belakangan diberi jabatan Perdana Menterei Republik RBB sebagai kedudukan *borak-borak* saja, alias jabatan *bohong-bohongan*.

"Saya bersyukur. Meski perdana digelar, agenda RBB mula awal ini mendapat respon yang luar biasa dari banyak pihak dan pecinta sastra di Batam. Malam ini sejumlah tokoh penting seperti Senator DPD RI, anggota DPRD Provinsi Kepri hingga Wawako Batam turut hadir dan baca puisi. Semua membaaur jadi satu tanpa jarak dengan tukang pangkas rambut, Chancan, yang juga ikut baca puisi. Inilah yang kita harapkan, puisi memutus rentang jarak dan kecanggungan masyarakat biasa dengan para petinggi negeri, RBB mendekatkan puisi dengan





semua kalangan,” sebut Tarmizi yang lebih dikenal dengan julukan Penyair Rumahitam itu.

Romo Paschal, seorang pastor terkemuka di Batam yang juga memiliki minat tinggi terhadap sastra, khususnya puisi, menyikapi dengan serius dilaksanakannya Panggung RBB sebagai agenda rutin bulanan di Laman Kata Rumahitam. Malam perdana RBB kala itu, Romo Paschal bahkan tiga kali naik panggung membacakan sajak-sajaknya.

“RBB ini luar biasa dalam kesederhanaannya. Saya yakin dan percaya akan terus terselenggara. Saya akan selalu hadir, selagi badan sehat dan berada di Batam pada saat RBB dilaksanakan setiap bulannya,” jelas tokoh Khatolik di Batam itu.

Wakil Walikota Batam, Amsakar Achmad yang dua kali naik panggung membacakan sajak-sajak karyanya juga memberikan apresiasi positif. Menurutnya, laman-laman kreatif seperti yang dihelat Rumahitam dengan nama Panggung RBB tersebut merupakan sesuatu yang seharusnya selalu ada di Kota Batam.

“Saya juga akan berupaya untuk senantiasa hadir, atau paling tidak memonitor Panggung RBB yang dicanangkan setiap bulan sekali ini. Bagaimana pun, saya termasuk yang maniak puisi, meskipun setiap menulis puisi sering tak rampung-rampung karena selalu terasa ada yang agak berlebih atau ada yang kurang. Sabas untuk Rumahitam,” kata orang nomor dua di Kota Batam itu.

Sama halnya dengan Amsakar Achmad, senator asal Kepri, Hardi S Hood yang tampil dengan beberapa puisinya malam itu menyebutkan “Dengan puisi

rasanya lebih lepas meluahkan segala rasa atas tafsir-tafsir kehidupan yang semakin membuat manusia sibuk dengan kehidupan dan kesenangan masing-masing”, ujarnya. Bahkan Hardi menantang Rumahitam dan penggiat seni yang hadir di malam perdana RBB tersebut untuk melebarkan sayap dengan kegiatan serupa lainnya, tapi dalam bentuk ajang lomba agar merangsang minat generasi muda lebih menyenangi puisi. Harapan Hardi S Hood tersebut diwujudkan kemudian dalam bentuk agenda Puisi Academy Piala Hardi S Hood . **(tasr)**



Pegiat Budaya Daerah



Beberapa pemerhati seni dan budaya di Kepulauan Riau, khususnya Tanjungpinang pasti mengenal sosok bernama lengkap Al Mukhlis, anak keenam dari dua belas bersaudara pasangan Jamhari dan Siti Aisah. Dia juga boleh disapa Al, atau Pak Ngah, selain itu ia biasa dipanggil dengan nama panggung *Jebat* atau *Panglima Hitam* (tokoh yang pernah ia perankan). Banyak prestasi dan karya yang telah ia torehkan dalam

dunia seni dan budaya sehingga dirinya hampir tidak pernah absen dari kegiatan budaya yang ada di Kepulauan Riau. Tidak saja aktif berseni-budaya, ia juga aktif dalam kegiatan sosial seperti mejadi duta. Setelah pada tahun 2016 memperoleh gelar sebagai Duta Bahasa Provinsi Kepulauan Riau yang ditaja Kantor Bahasa Kepulauan Riau, aktivitas terbarunya adalah menjadi Duta Pemuda Kreatif 2017 Kemenpora. Kepandaian-nya dalam salah satu seni budaya daerah, yaitu pantun, tidak membuatnya enggan berbagi ilmu. Lewat Gerakan Seniman Masuk Sekolah yang digagas Kemdikbud tahun 2017 ini, ia berbagi kemahiran berpantun kepada siswa-siswa tingkat SLTP di salah satu SLTP di Kota Tanjungpinang. Hasil pengajarannya berpantun telah dipentaskan di mal terbesar di ibukota Kepulauan Riau ini awal Desember 2017.

Masih banyak yang bisa diulas dari sosok ini. Berikut hasil wawancara dengan Almukhlis dengan tema “Menjadi Pemuda Aktif dan Kreatif Melestarikan Seni dan Budaya”. Almukhlis pun mengutarakan bagaimana dirinya menjadi seperti sekarang ini lewat wawancara berikut ini:

Latar belakang pendidikan Anda jurusan sosial, mengapa cenderung terlibat dalam kegiatan kebahasaan dan ke-sastraan? Apakah tidak ada hambatan dalam partisipasi aktif untuk meningkatkan pemahaman dan apresiasi terhadap bahasa dan sastra ?

Berkegiatan seni dan

budaya merupakan hobi yang saya gemari mulai tahun 2010. Bersastra menjadi kenikmatan tersendiri yang membuat saya betah dan terus belajar. Latar belakang pendidikan di jurusan sosial bukanlah faktor penghambat saya untuk menjalani aktivitas seni-budaya. Bahkan, karena aktif di kegiatan seni-budaya, banyak orang yang mengira saya mengenyam pendidikan di jurusan bahasa dan sastra. Secara harfiah, anggapan orang-orang bahwa seseorang yang berlatar belakang pendidikan bahasa dan sastra lebih mumpuni dalam berseni-budaya itu benar karena memiliki modal ilmu untuk melakukannya. Sekarang ini dijalani dahulu seperti adanya. Mudah-mudahan suatu saat nanti akan *kesampaian* keinginan saya untuk mengambil jenjang pendidikan yang lebih fokus di sastra setelah saya menyelesaikan pendidikan di jurusan sosial yang sudah saya ambil saat ini untuk lebih memaksimalkan bakat saya. *In-syaallah!*

Dengan segala aktivitas seni budaya yang Anda kerjakan, Anda lebih senang dipanggil pemantun, pelakon, penyair, atau apa?

Saya tidak pernah mengkhususkan diri di bidang tertentu. Walau dalam keseharian orang sering memanggil saya dengan sebutan Penyair Muda, Pemantun Muda (Pak Ngah), Aktor Muda (Teater Bangsawan), Awang (Makyong), Duta Bahasa, Duta Pemuda, atau lebih sering dipanggil Seniman juga. Untuk saat ini dan ke depan, saya lebih

fokus menciptakan karya-karya yang bisa dibukukan dari semua bidang yang saya pelajari. Kesimpulan-nya adalah semua orang bebas memanggil saya apa saja asal positif dan mencerminkan hasil karya saya. Secara rinci aktivitas seni dan budaya yang saya giatkan adalah Seni Tradisi Lisan (Pantun, Puisi, Gurindam, Syair, Teater Bangsawan, Makyong, Monolog dll), Menulis naskah film, dan aktor film.

Anda pernah menjadi atlet olah raga dayung juga, kan?

Di luar seni saya pernah menjadi atlet dayung, dan lain-lain. Semua saya minati dan saya menyukai semua yang saya pelajari dan miliki sekarang.

Apa motivasi Anda berkecimpung di bidang seni?

Saya mulai merintis karir di bidang kesenian tahun 2010. Yang saya lakukan agar apa yang saya lakukan terbilang bermanfaat dan memotivasi orang lain adalah komitmen. Berbagai prestasi dari berbagai bidang kesenian yang saya dapatkan diketahui orang lain, karena saya mengabarkan hal itu lewat media sosial. Sedikit membagi rasa syukur atas apa yang saya dapatkan sehingga orang lain dapat melihat dan mengikutinya. Namun, kata *puas* tidak pernah hinggap di benak pikiran saya, mungkin karena keyakinan bahwa suatu saat saya akan sukses dengan apa yang saya perjuangkan dari dulu hingga belajar untuk memperkuat ilmu

dari keahlian saya miliki tidak pernah berhenti saya lakukan. Inshaallah, ke depan akan terbentuk sanggar atau komunitas atau kelompok yang saya bentuk sendiri untuk membangun kesenian di Kepulauan Riau pada khususnya.

Apakah keluarga ada yang berlatar belakang seni budaya?

Tidak, tidak ada sama sekali. Saya bergerak sendiri membangun diri dan mendapat masukan dari luar. Keluarga tentu saja selalu memberi motivasi dan sumber inspirasi.

Sekian lama berkecimpung dalam dunia seni-budaya, lalu mengapa Anda tertarik mengikuti Pemilihan Duta Bahasa Kepulauan Riau tahun 2016?

Karena saya ingin menjadi Duta Bahasa. Motivasi pertama menambah ilmu pengetahuan, pengalaman, dan membangun relasi. Motivasi kedua pembiayaan hidup, hampir tujuh puluh persen pembiayaan kehidupan pribadi, pendidikan dan keperluan saya lainnya dari uang yang saya dapat ketika berkegiatan.

Apa manfaat yang Anda dapatkan setelah menjadi duta bahasa Kepri 2016?

Relasi saya semakin luas, dikenal, dan mengenal banyak orang, bisa bergerak lebih bebas berkreativitas, dan cukup dihargai. Namun, hal terpenting adalah orang lain termotivasi dan

terus bersaing mengembangkan diri mereka masing-masing. Hal ini banyak diungkapkan oleh sahabat terdekat melihat perubahan secara penampilan dan sikap sejak mengikuti ajang ini.

Bagaimana pemilihan duta bahasa mengembangkan karakter Anda sehingga percaya diri untuk terlibat dalam kegiatan kepemudaan lainnya?

Rasa percaya diri melakukan segala hal dalam kegiatan kepemudaan sudah terbentuk sebelum saya terpilih sebagai Duta Bahasa Kepulauan Riau. Namun setelah terpilih, rasa percaya diri itu semakin kuat, mengingat pergerakan saya menjadi lebih mudah, lebih dihargai, dan bergengsi. Karena dalam melakukan setiap kegiatan kepemudaan apapun bentuknya, legalitas menjadi sangat penting dalam menjalani proses kegiatan.

Bagaimana Anda mengajak para pemuda untuk mencintai dan menjunjung bahasa Indonesia yang sudah diperjuangkan oleh para pahlawan sebagai bahasa pemersatu bangsa?

Dari awal terpilih sebagai Duta Bahasa Kepri 2016 sampai sekarang, saya selalu menggunakan legalitas ini untuk menyebarkan aura positif kepada semua orang. Dari semua kegiatan yang saya kerjakan. Dampak itu jelas terlihat. Mulai dari berbicara di depan umum, media sosial, dan tempat-tempat lainnya.

Visi dan misi 5 tahun ke depan sebagai anggota Ikatan Duta Bahasa Kepulauan Riau?

Visi: Menjadi Duta Bahasa yang terus bergerak aktif menyebarkan aura positif penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar di kalangan masyarakat sekitar. Misi: Bersinergi penuh dengan Kantor Bahasa dalam membangun serta mengembangkan program kebahasaan dan kesastraan.

Demikianlah wawancara *Tamadun* dengan anak muda yang kreatif dan aktif sebagai pegiat bahasa dan sastra ini. Dalam berbagai kegiatan kebahasaan dan kesastraan di Kepulauan Riau, nama Almukhlis ini sudah tidak asing lagi didengar.

Perlu warga *Tamadun* ketahui, Almukhlis sebenarnya tidak hanya aktif dalam bidang bahasa dan sastra, tetapi juga di bidang lain. Bakat yang sudah ia miliki selalu ia kembangkan dengan baik. Bahkan, pada 2017 ini, ia juga terpilih sebagai Duta Pemuda Kreatif Kepulauan Riau. (oleh Kementerian Pemuda dan Olahraga. **(nov)**)

Nama	: Almukhlis
T.T.L	: Tanjungpinang, 07 Oktober 1994
Alamat	: Kampung Bugis, Gg. Harapan 1
Pendidikan :	
	1. SMAN 6 Tanjungpinang
	2. Mahasiswa UMAH
Aktivitas	: Penggiat Seni Tradisi (Teater Makyong, Bangsawan), Menulis Puisi, Pantun dan Syair.



Mari Menjadi Duta Bahasa!

A

Aktivitas yang padat dari pagi hingga malam tidak membuat dirinya kehilangan semangat menyambut redaksi *Tamadun* untuk me-

wawancarainya sore itu. Kaos, celana jeans, dan jaket hitam yang menjadi ciri khas busananya, ia kenakan untuk menunjang penampilannya. Untungnya, profesinya sebagai pengelola studio rekaman dan kafe tidak membuat Erik—panggilan akrab Herima Hendrawan, Alumni Duta Bahasa Kepulauan Riau—harus berpenampilan necis. Dengan hangat, Erik menjawab pertanyaan-pertanyaan yang dilontarkan oleh redaksi *Tamadun* terkait dirinya.

Terkait karya, pada Pemilihan Duta Bahasa Nasional Tahun 2015 lalu, ia bersama rekannya, Dwi Agrina mempersembahkan lagu *Bahasaku*, yang di-



tulis dan dinyanyikan langsung oleh mereka itu mendapat apresiasi yang tinggi dari para juri dan hadirin yang hadir. Lagu itu sempat beberapa kali diperdengarkan dalam kegiatan-kegiatan kebahasaan.

“Ide awalnya menulis lagu itu adalah ingin memberikan sumbangsih dan kesan khusus karena pastinya setiap perwakilan daerah membawa ciri khas masing-masing” Jelasnya mengenai ide menulis lirik lagu tersebut.

“Syukurlah, pasangan saya, Dwi Agrina, sangat mendukung dalam memberikan yang terbaik pada pemilihan duta bahasa

waktu itu. Kami berduet menyanyikan lagu itu di malam puncak Pemilihan Duta Bahasa Nasional Tahun 2015.” Kenangannya.

Ditanya perihal manfaat kegiatan pemilihan duta bahasa yang diadakan setiap tahun, baik di tingkat provinsi maupun nasional, ia menjawab,

“Banyak sekali manfaatnya, seperti luasnya jaringan pertemanan dan wawasan, serta banyaknya kesempatan mengikuti kegiatan-kegiatan kebahasaan. Belum lagi pengalaman berharga yang tidak dapat digambarkan lewat kata-kata.”

Ia menambahkan, “Kegiatan

ini luar biasa! Rangkaian kegiatan di dalamnya memupuk kembali kecintaan saya terhadap tanah air, Indonesia, dan menyadarkan saya akan pentingnya bahasa Indonesia sebagai perekat bangsa. Saya bangga sekali dengan bahasa kita, bahasa Indonesia.”

Memang, anak tunggal dari pasangan Rusdin dan Agustina ini selalu aktif di berbagai kegiatan. Ia selalu meningkatkan kompetensi dirinya dalam berbagai bidang, terutama kebahasaan dan kesastraan. Erik sering mengikuti kegiatan-kegiatan yang ditaja oleh Kantor Bahasa Kepulauan Riau. Sebenarnya, keterlibatan Erik di bidang bahasa dan sastra sudah berlangsung sebelum ia menjadi duta bahasa. Pada tahun 2014, ia bersama dua rekannya, Akta Patmasari dan Parma Asih mewakili UMRAH meraih juara I Lomba Debat Antarmahasiswa dalam rangka Pekan Bahasa Tahun 2014, dan mewakili Kepulauan Riau dalam Pekan Bahasa Regional Sumatera di Tanjungpinang pada tahun yang sama. Di ajang itu mereka menempati peringkat ke-3.

Obrolan terus berlanjut hingga ke perannya sebagai Ketua Ikatan Duta Bahasa (Ikadubas) Kepulauan Riau saat ini. Pendirian Ikadubas Kepulauan Riau menurutnya diinisiasi oleh Kantor Bahasa Kepulauan Riau pada tahun 2016, tepatnya menjelang pemilihan duta bahasa 2016.

“Kami para alumni pemilihan duta bahasa Kepulauan Riau dari tahun 2011 s.d. 2015 kala itu diundang untuk hadir bermusyawarah membentuk Ikadubas. Ikadubas merupakan

sebuah wadah untuk alumni yang perlu sekali dibentuk agar para duta bahasa tetap bisa berjalan bersama dalam memberikan kontribusi berkesinambungan bagi negeri ini melalui kegiatan-kegiatan yang tentunya dirancang dan digiatkan bersama pula, baik di daerah masing-masing maupun secara nasional. Hal ini sejalan pula dengan wacana adanya penyeragaman Ikadubas di seluruh daerah di Indonesia”.

“Saat ini Ikadubas sudah berperan aktif menjadi mitra Kantor Bahasa Kepulauan Riau dalam berbagai kegiatan kebahasaan dan kesastraan. Namun, memang belum maksimal karena terkendala kesibukan anggota dan belum adanya juknis dari Ikadubas pusat mengenai AD/ART dan lain-lain.” Jelasnya lebih lanjut.

Tidak hanya menjalankan perannya sebagai duta bahasa, secara pribadi ia berusaha menularkan rasa cinta bahasa Indonesia dan kebanggaan menggunakannya dalam ber-

bagai kesempatan kepada kawula muda di sekitarnya, misalnya, ketika menjadi pewara atau narasumber dalam pelatihan kepemimpinan mahasiswa, kegiatan kelas inspirasi, sosialisasi-sosialisasi dan, sebagainya. “Dalam tiap-tiap kesempatan, ketika menjadi pewara atau narasumber dalam pelatihan kepemimpinan mahasiswa, kegiatan kelas inspirasi, sosialisasi-sosialisasi, dan sebagainya, tak lupa saya selipkan ajakan untuk mencintai bahasa nasional kita, bahasa Indonesia.” Jawabnya ketika ditanya bagaimana secara pribadi dirinya selaku duta bahasa dalam meningkatkan mutu pemakaian bahasa Indonesia di Kepulauan Riau yang merupakan daerah kepulauan yang letaknya terdepan, terluar, dan berbatasan dengan banyak negara. Di akhir wawancara, alumni SMA Negeri 2 Tanjungpinang ini berharap semakin banyak pemuda yang terpanggil jiwanya untuk terlibat langsung atau berkontribusi menjaga identitas bangsa,

bahasa Indonesia. Ia berharap ke depan semoga semakin banyak yang berminat mengikuti pemilihan duta bahasa di Kepulauan Riau agar impian untuk melahirkan generasi multibahasa yang berkualitas semakin dekat menjadi kenyataan. Generasi multibahasa ini hendaknya selalu mengutamakan bahasa Indonesia, melestarikan bahasa daerah, dan menguasai bahasa asing.

“Ayo, ikuti pemilihan duta bahasa selanjutnya, rasakan sendiri pengalaman dan manfaatnya!” Ujarnya ceria menutup obrolan kami. **(nov)**

Nama : Herima Hendrawan
T.T.L : Daik, 13 September 1990
Alamat : Jl. Kota Piring, km 8
Pendidikan :
1. SMAN 2 Tanjungpinang
2. Mahasiswa UMRAH
Aktivitas : Mengelola Studio Rekaman & Kafe



Kata *literasi* sudah mulai digaungkan dalam beberapa tahun belakangan ini. Meskipun begitu, masyarakat secara umum mungkin belum banyak yang mengenal kata *literasi*. Kalau ada, sebagian besar bisa saja hanya mendengar kata itu dalam dua tahun belakangan ini, tapi belum memahami maknanya. Literasi yang saat ini digaungkan dapat diartikan sebagai keberaksaraan, yaitu kemampuan seseorang dalam membaca dan menulis.

Mengapa literasi menjadi perhatian belakangan ini?

Hasil survei Progress in International Reading Literacy Study (PIRLS) tentang budaya literasi



siswa sekolah dasar kelas IV di 45 negara menempatkan literasi siswa Indonesia pada peringkat ke-41 dari 45 negara peserta. Tahun 1992, Association for the Educational Achievement (IAEA) mencatat Finlandia dan Jepang sudah termasuk negara dengan tingkat membaca tertinggi di dunia dari 30 negara yang disurvei. Dalam survei yang sama, Indonesia berada pada peringkat dua terbawah, artinya pada peringkat ke-28.

Gerakan Literasi Nasional



Di tahun 1997, Program for International Students Assessment (PISA) menyebutkan bahwa Indonesia—yang untuk pertama kalinya ikut serta dalam survei tentang budaya literasi—menempati peringkat ke-40 dari 41 negara. Selanjutnya dalam survei yang sama pada tahun 2000, Indonesia menempati peringkat ke-64 dari 65 negara partisipan. Pada survei terbaru tahun 2015, capaian Indonesia mengalami peningkatan, tetapi masih menduduki peringkat ke-62 dari 70 negara yang disurvei.

Sekilas tentang PISA Ada-

lah studi internasional yang memfokuskan pada prestasi membaca, matematika, dan sains siswa sekolah berusia 15 tahun. Tujuan dari tes PISA tersebut, yang diinisiasi oleh Organisation for Economic Cooperation and Development (OECD), adalah untuk mengevaluasi sistem pendidikan dari 72 negara di seluruh dunia. PISA mengukur apa yang diketahui siswa dan apa yang dapat dia lakukan (aplikasi) dengan pengetahuannya. Tema survei digilir setiap 3 tahun dan pada tahun 2015 fokus temanya ada-

lah kompetensi sains.

Dari hasil tersebut di atas, kita sadari bahwa keadaan literasi di Indonesia berada pada tingkat yang memprihatinkan. Karena itulah pemerintah memandang perlu untuk menggalakan gerakan literasi di masyarakat terutama di lingkup dunia pendidikan.

Wujud nyata peningkatan literasi di masyarakat yaitu dengan pencanangan Gerakan Literasi Nasional (GLN) yang pada tahun ini dipegang langsung oleh Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa



(Badan Bahasa), Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. GLN didukung oleh seluruh Balai dan Kantor Bahasa di seluruh Indonesia dengan cara melakukan berbagai kegiatan yang bertemakan literasi di daerah masing-masing.

Kegiatan GLN yang di-canangkan Kantor Bahasa Kepulauan Riau (Kepri) pada tahun 2017 ini dilaksanakan di Kota Tanjungpinang dan dikhususkan untuk dilaksanakan di 10 SD. Kegiatan ini sebenarnya

merupakan pelaksanaan tahun kedua. Oleh karena itu, sekolah sasaran adalah sekolah yang berbeda dari tahun sebelumnya. Jadi, pelaksanaan GLN di Kota Tanjungpinang secara total sudah menasar ke 20 SD. Fasilitator kegiatan ini melibatkan staf Kantor Bahasa Kepri, Duta Bahasa, dan tenaga-tenaga literasi yang telah mendapatkan pelatihan dari Badan Bahasa. Meskipun sekolah-sekolah sudah menerapkan program literasi, sebagian besar baru

menerapkannya dalam bentuk menyisihkan waktu untuk membaca bahan bacaan. Karena memandang budaya literasi akan berkaitan dengan pendidikan karakter siswa, Kantor Bahasa Kepri mengolah materi pembelajaran literasi agar lebih menarik, atraktif, dan bermanfaat, sesuai dengan arahan Badan Bahasa.

Materi yang disampaikan pada kegiatan GLN 2017 adalah (1) membaca naratif, (2) meringkas teks, (3) mengonversi teks, dan (4) bermain peran. Di tiap sekolah, materi disampaikan dalam dua hari selama 3 jam pelajaran per harinya.

Pada sesi membaca naratif, siswa diberi teks cerita rakyat untuk menarik minat baca. Cerita rakyat yang disajikan dipilih berdasarkan nilai moral yang baik dan sesuai agar para siswa juga dapat memperoleh pelajaran terkait kehidupan bermasyarakat. Pada sesi ini pun para siswa diajarkan beberapa cara membaca, yaitu (1) membaca lantang, (2) membaca senyap, dan (3) membaca mandiri. Dengan membiasakan berbagai cara membaca, para siswa diharapkan akan bisa membaca dengan baik menyesuaikan dengan situasi dan lingkungannya. Di akhir sesi ini, para siswa akan ditanyakan hal-hal terkait isi bacaan yang berguna untuk melatih daya tangkap mereka terhadap isi bacaan.

Di hari yang sama, setelah sesi membaca naratif, para siswa akan diajak dan diarahkan untuk meringkas teks. Teks yang sebelumnya dibaca dan diambil intisari ceritanya, kemudian diarahkan untuk ditulis kembali

dengan kata-kata sendiri. Hal ini akan melatih para siswa dalam mengungkapkan isi pikirannya terhadap hal yang telah mereka dapatkan atau pelajari di masyarakat.

Pada hari kedua, kegiatan dimulai dengan sesi mengonversi teks. Teks sumber yang akan dikonversikan berbeda dengan teks sebelumnya agar para siswa mendapat informasi baru. Inti dari mengonversi teks adalah mengubah teks cerita yang berbentuk naratif menjadi bentuk lain, dalam hal ini komik. Hampir sama seperti saat meringkas teks, para siswa diarahkan untuk mengambil intisari dari teks yang dibaca sebelumnya, tetapi perbedaannya, para siswa diarahkan untuk menuangkan kembali ke bentuk yang berbeda dari sebelumnya. Melalui kegiatan ini diharapkan dapat menumbuhkembangkan kreatifitas para siswa agar tidak hanya terpaku pada informasi yang mereka dapat, tetapi juga dapat mengolah informasi tersebut menjadi hal lain.



Sesi terakhir adalah bermain peran. Pada sesi ini, para siswa diajak untuk bermain peran berdasarkan teks cerita. Tiap siswa akan mempunyai peran masing-masing berdasarkan teks cerita, dan diminta untuk tampil berdasarkan cerita yang telah mereka baca. Hal ini tidak hanya untuk menambah keaktifan siswa di kelas, tetapi juga dapat melatih sosialisasi di masyarakat.

Meskipun kegiatan yang dilaksanakan di sekolah cukup singkat (2 hari pertemuan) diharapkan bisa menjadi bahan acuan baik untuk guru maupun siswa dalam mengolah pola pembelajaran literasi di kelas. Melalui kegiatan ini pula diharapkan para siswa dan guru bisa mengembangkan lagi kegiatan literasi di sekolah dan masyarakat agar karakter bangsa ke depan semakin baik lagi. **(fai)**





Penandatanganan: Penandatanganan Deklarasi Pengutamaan Bahasa Indonesia di Ruang Publik oleh Kepala Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa Prof. Dr. Dadang Sunendar, Asisten I bidang Pemerintahan dan Kesejahteraan Rakyat Pemprov Kepri, Drs. Raja Ariza, M.M., Asisten Pemerintah dan Kesejahteraan Rakyat Pemko Tanjungpinang, Drs Ahadi.

B Kepri Berkomitmen Mengutamakan Bahasa Negara

“Deklarasi Pengutamaan Bahasa Negara di Ruang Publik. Pada hari ini, Minggu, 22 Oktober 2017 di Lapangan Palmedan, Ahmad Yani, Tanjungpinang. Kami mendeklarasikan diri. 1) Tetap setia dan bangga mengutamakan penggunaan bahasa negara, bahasa Indonesia di ruang publik. 2) Ikut serta menjaga kelestarian bahasa daerah sebagai pendukung kukuhnya bahasa negara. 3) Siap menertibkan bahasa asing demi kemajuan bahasa negara.”

Pagi itu, 22 Oktober 2017, meskipun hujan rintik-rintik, di Lapangan Pamedan Kota Tanjungpinang telah berkumpul sekitar 1000 orang dari berbagai kalangan, seperti pejabat Pemkot

Tanjungpinang, TNI, Polri, pelajar, mahasiswa, dan masyarakat umum. Dengan antusiasnya mereka berkumpul untuk mengikuti kegiatan Gerakan Pengutamaan Bahasa Negara di Ruang Publik yang ditaja oleh Kantor Bahasa Kepulauan Riau berkoordinasi



dengan Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kemendikbud. Inti kegiatan ini adalah Deklarasi Pengutamaan Bahasa Negara di Ruang Publik. Semua yang hadir bersama-sama mengucapkan janji untuk selalu mengedepankan bahasa negara, yaitu bahasa Indonesia, di ruang publik. Tujuannya adalah agar dalam diri masyarakat timbul tekad untuk selalu mengutamakan bahasa Indonesia sebagai bahasa negara terutama di ruang publik.

Gerakan Pengutamaan Bahasa Negara di Ruang Publik ini tidak hanya dilaksanakan di Kepulauan Riau, tetapi juga di provinsi-provinsi lain yang ada di Indonesia. Sebelumnya, kegiatan ini telah dilakukan di Provinsi DKI Jakarta pada 10 Mei 2017, Provinsi Bali pada 12 Juli 2017, dan Provinsi Papua pada 19 Juli 2017. Tiga provinsi ini kemudian dikenal sebagai provinsi penggerak. Meskipun tidak termasuk sebagai provinsi penggerak, Provinsi Kepulauan Riau sangat mendukung langkah pemerintah dalam pengutamaan bahasa negara di ruang publik. Hal itu dibuktikan dengan terlaksananya kegiatan ini di Kota Tanjungpinang.

Dalam kegiatan ini, hadir para pejabat terkait yang secara langsung ikut berdeklarasi. Para pejabat ini di antaranya Kepala Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa dan Kepala Pusat Pembinaan dari Jakarta, Kepala Balai Bahasa Aceh, Kepala Kantor Bahasa Banten, Kepala Kantor Bahasa Jambi, dan para pejabat di lingkungan Pemerintah Provinsi Kepulauan Riau dan Pemerintah Kota Tanjungpinang. Selain itu, hadir pula para pimpinan media, tokoh masyarakat, guru, dosen, siswa, mahasiswa, komunitas pemerhati bahasa, pegiat bahasa dan sastra, serta duta bahasa.

Acara berlangsung meriah dengan dipandu oleh dua orang Duta Bahasa Provinsi Kepulauan Riau yaitu Herima



dan Parma Asih. Di awal acara, para hadirin menyanyikan lagu kebangsaan Indonesia Raya dengan iringan drumben dari MAN Tanjungpinang. Selanjutnya, Kepala Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Prof. Dr. Dadang Sunendar memberikan sambutan. Dalam kesempatan itu, beliau menjelaskan bahwa bahasa Indonesia sudah menjadi bahasa utama sejak dikukuhkannya secara resmi secara konstitusional sejak 18 Agustus 1945. Akan teta-

Riau yang masih keliru dan tidak sesuai dengan Undang-Undang Nomor 24 Tahun 2009 tentang Bendera, Bahasa, Lambang Negara, dan Lagu kebangsaan. Dalam undang-undang itu disebutkan bahwa penamaan jalan, permukiman, merk dagang, nama lembaga pendidikan, serta nama instansi pemerintah dan usaha, wajib menggunakan bahasa Indonesia. Di akhir sambutannya, Kepala Badan Bahasa mengimbau para hadirin untuk menerapkan slogan,

atau menyambut baik pernyataan Kepala Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa terkait pengutamaan bahasa negara. Pemerintah Provinsi Kepulauan Riau ke depannya secara sinergis akan bekerja sama dengan Kantor Bahasa Kepulauan Riau guna mengembangkan dan membina bahasa Indonesia dan bahasa daerah agar lewat bahasa itu, bangsa lain akan melihat eksistensi kita dalam berbangsa dan bernegara. Oleh karena itu, Gerakan Pengutamaan Bahasa



Pencabutan Hadiah: Sejumlah pejabat di lingkungan Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa melakukan cabut undian hadiah.

pi dalam penggunaannya, masyarakat Indonesia sering lupa bahwa bahasa Indonesia harus diutamakan. Berkaitan dengan hal itu, urusan kebahasaan terutama pengutamaan bahasa Indonesia masih belum selesai sampai saat ini. Banyak penggunaan bahasa Indonesia di ruang publik, termasuk di Kepulauan

“Utamakan bahasa Indonesia sebagai bahasa negara, lestari-kan bahasa daerah, dan kuasai bahasa asing.”

Berikutnya kegiatan dibuka oleh Gubernur Kepulauan Riau yang diwakili oleh Asisten I bidang Pemerintahan dan Kesejahteraan Rakyat, Drs. Raja Ariza, M.M. Dalam sambutannya, beli-

Negara di Ruang Publik seperti ini menjadi sangat penting sebagai upaya eksistensi bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional dan bahasa negara, terutama di era global seperti sekarang ini.

Puncak kegiatan ini adalah pembacaan deklarasi pengutamaan bahasa Indonesia



Hiburan: Penampilan Musikalisasi Puisi dari SMA Negeri 4 Tanjungpinang

di ruang publik. Para hadirin secara bersama-sama mengucapkan ikrar untuk selalu mengutamakan bahasa negara. Mereka juga meneriakkan slogan pengutamaan bahasa negara guna menguatkan kembali komitmen di dalam diri masyarakat. Beberapa siswa juga diminta meneriakkan slogan tersebut

untuk memacu semangat pengutamaan bahasa negara terutama para kawula muda. Dalam kesempatan itu, beberapa pejabat juga menyampaikan imbauannya kepada masyarakat terkait pengutamaan bahasa Indonesia di ruang publik.

Usai pembacaan deklarasi, para hadirin disuguhi dengan

hiburan-hiburan yang berkaitan dengan bahasa dan sastra seperti Gurindam 12 oleh Devi Juliana, mahasiswa STAI Miftakhul Ulum; pembacaan puisi oleh Anggini Sitti, siswa SMAN 1 Tanjungpinang; musikalisasi puisi oleh siswa-siswa SMAN 4 Tanjungpinang; serta tidak ketinggalan lomba berbalas pantun antarpejabat yang dipandu oleh Duta Bahasa Kepulauan Riau yaitu Al Mukhlis, Syafaria, dan Barozi.

Secara keseluruhan, kegiatan Pengutamaan Bahasa Negara di Ruang Publik ini berjalan lancar. Hanya saja, kegiatan jalan santai sebagai kegiatan pembuka tidak dapat dilaksanakan karena hujan. Meskipun demikian, semangat para hadirin tidak menurun terbukti dengan kesediaan mereka untuk tetap berada di lokasi sampai acara selesai. **(nov)**



Maestro Pantun: Ali Pon maestro pantun Kepulauan Riau menampilkan keahliannya berpantun bersama duta bahasa Kepulauan Riau.



Berbagi Pengalaman: Tere Liye membagikan pengalamannya selama berkecimpung di dunia kepenulisan kepada peserta.

Menulis Adalah Kebiasaan

Kepulauan Riau melaksanakan kegiatan Temu Tokoh Penulis Nasional yang merupakan salah satu kegiatan dari rangkaian Bulan Bahasa dan Sastra Tahun 2016 yang sudah dilaksanakan sejak tanggal 9 Oktober 2016, di Hotel Pusat Informasi Haji, Batam Centre. Rangkaian kegiatan bulan bahasa dan sastra tersebut terdiri atas kegiatan Lomba Menulis Cerita Pendek untuk Siswa SLTA, Lomba Menulis Puisi untuk Siswa SLTP, Lomba Menulis Esai untuk Mahasiswa, Lomba Menulis Majalah Dinding untuk SLTA, dan Puncaknya Temu Tokoh Penulis

Nasional.

Drs. Dwi Sutana, M.Hum, Kepala Kantor Bahasa Kepri, mengatakan bahwa tujuan Kantor Bahasa Kepulauan Riau mengadakan rangkaian kegiatan itu selain untuk memeriahkan Bulan Bahasa dan Sastra Tahun 2016 yang jatuh pada bulan Oktober, juga untuk memotivasi anak-anak dalam mengembangkan budaya baca sebagai implementasi Permen-dikbud Nomor 23 Tahun 2015 dan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.

Kegiatan ini berlangsung meriah dengan hadirnya penulis nasional, Tere Liye, dan sas-trawan Kepri, Samson Rambah

Pasir. Penulis-penulis hebat tersebut menyampaikan pengalaman mereka dalam menulis serta memberikan saran dan motivasi kepada peserta. Sebelum puncaknya, yaitu diskusi kepenulisan dengan Tere Liye dan Samson Rambah Pasir.

Pemenang Lomba Menu-lis Puisi yang diadakan sehari sebelumnya di Hotel PIH Batam Centre, Anggini Sitti dari SMPN 1 Tanjungpinang, membacakan puisinya di hadapan tamu undangan. Selanjutnya sesi diskusi dengan penulis Tere Liye dan Samson Rambah Pasir, mereka menjawab pertanyaan-per-tanyaan dari peserta yang hadir setelah menceritakan pengala-man mereka berkecimpung di

dunia kepenulisan.

Hadirnya penulis ternama Indonesia, Tere Liye, dalam temu tokoh ini disambut antusias para peserta khususnya para pembaca novel dan para penulis muda Kota Batam dan sekitarnya yang hadir. Karya Tere Liye memang populer di kalangan anak muda Kepulauan Riau. Melihat antusias peserta yang hadir, Tere Liye yang diminta untuk berbagi ilmu dalam acara ini tampak semangat bercerita mengenai proses kepenulisannya. Ia juga memberikan pemaparan yang berkaitan dengan masalah teknis dalam menulis novel.

Tere menjelaskan bahwa semua hal bisa ditulis. Seorang penulis akan menulis apa yang paling dekat dengan kehidupannya sehingga yang ditulis adalah apa yang paling ia pahami. Menurutnya, menulis adalah kebiasaan, setiap penulis hebat pasti melalui tahapan yang panjang hingga akhirnya tulisannya menjadi magnet yang bisa menarik pembaca. Pernah suatu waktu ia berniat berhenti menunggang cerita bersambung



yang telah dibuatnya ke laman Facebook miliknya tetapi urung ia lakukan. Ia merasa bahagia dan takjub saat tulisannya dibaca dan menjadi inspirasi banyak orang hingga ke seberang lautan dan mancanegara.

“Tahun 2012, ada kiriman posel (e-mail) dari Hongkong. Isinya keluhan ibu berusia 40 tahun yang menjadi buruh migran Indonesia, pekerjaannya merawat pasien manula. Si ibu merasa resah karena pasien manula yang dirawatnya sedih akibat cerita bersambung yang biasa saya tulis di Facebook terhenti,” ujar Tere Liye dalam kisahnya.

Surat dari Hongkong itulah yang kemudian memotivasi Tere Liye untuk terus menulis.

“Perumpamaannya seperti buah kelapa jatuh di pinggir pantai. Buah itu dapat melanglang buana ke lautan luas. Saya tidak mengenal nenek dari

Hongkong itu, tetapi ia mengenali tulisan saya,” tambah Tere Liye.

Oleh karena itu motivasi baginya sangat penting bagi penulis untuk tetap berkarya. Motivasilah yang dapat membuatnya bersemangat lagi melahirkan karya-karya yang menghibur sekaligus menambah informasi bagi para pembaca. Motivasi yang baik mengarahkan seorang penulis untuk membuat karya terbaik dan bermanfaat.

Maka tidak mengherankan jika novelnya tidak hanya menarik para pembaca, tetapi juga menarik para sineas film. *Hafalan Shalat Delisa* dan *Moga Bunda Disayang Allah* adalah dua judul film yang telah disadur dari novel karya penulis populer ini. **(nov)**



Pekan

Bahasa dan Sastra

*Kantor Bahasa Kepri
Menggelar Lomba-lomba*

Pekan Bahasa dan Sastra Tingkat Provinsi Kepulauan Riau diselenggarakan oleh Kantor Bahasa Kepulauan Riau untuk yang ketiga kalinya sejak penyelenggaraan pertama tahun 2015. Kegiatan yang digelar secara rutin ini dimaksudkan sebagai sarana penumbuhan sikap positif menggu-

nakan bahasa Indonesia yang baik dan benar dalam aktivitas kedinasan atau akademis para peserta. Selain itu kegiatan ini juga menjadi wadah apresiasi sastra masyarakat umum dan para siswa di Kepulauan Riau.

Ada tiga lomba yang dilaksanakan dalam Pekan Bahasa di Kepulauan Riau, tepatnya di Tanjungpinang, yaitu Lomba Pewara untuk Pegawai Instansi Pemerintah Se-Provinsi Kepu-

lauan Riau, Lomba Cerdas Cermat Bahasa Indonesia untuk Siswa SLTA dan Lomba mengajar untuk Guru SD.

Dalam Pekan Sastra tahun 2017 ini pun ada tiga kegiatan lomba, yaitu Berbalas Pantun untuk Mahasiswa, Berdendang Syair untuk Remaja, dan Festival Musikalisasi Puisi untuk Siswa SLTA.

Lomba-lomba Pekan Bahasa dan Sastra ini ber-



langsung hampir satu minggu, yaitu sejak tanggal 9 Mei 2017 s.d. 13 Mei 2017 di tiga lokasi yang berbeda di Kota Tanjungpinang. Lomba Pewara untuk Pegawai Instansi Pemerintah Se-Provinsi Kepulauan Riau dilaksanakan di Hotel Halim, pada 12 Mei 2017. Lomba mengajar untuk Guru SD dan Lomba Cerdas Cermat untuk siswa SLTA diselenggarakan di Gedung Bulang Linggi, Perpustakaan Kota Tanjungpinang, pada 9 Mei 2017 dan 13 Mei 2017.

Tiga kegiatan lomba juga

dilaksanakan pada Pekan Sastra Kepulauan Riau: Lomba Berbalas Pantun untuk Mahasiswa yang diadakan pada 10 Mei 2017 di Gedung Bulang Linggi, Perpustakaan Kota Tanjungpinang, Lomba Berdendang Syair untuk Remaja yang dilaksanakan pada 9 Mei 2017 di Hotel Sampurna, dan Festival Musikalisasi Puisi untuk Siswa SLTA yang diadakan pada 13 Mei 2017 bertempat di Hotel Comfort.

Rangkaian acara yang dimulai sejak pagi hingga sore hari

itu berjalan lancar dan sesuai jadwal. Pemenang I tiap-tiap lomba berhak mendapat piala dan uang pembinaan, selain itu mereka berhak mewakili Provinsi Kepulauan Riau dalam Pekan Bahasa Regional Sumatra Tahun 2017 yang diadakan di Kota Bandar Lampung, Lampung pada 17 s.d. 21 Juli 2017 di Hotel Emersia dan Pekan Sastra Regional Sumatera Tahun 2017 yang diadakan di Kota Padang, Sumatera Barat pada 4 s.d. 8 September 2017 di Hotel Grand Inna Muara, Padang. **(nov)**



Anggota TNI dan Polri Mengikuti Penyuluhan Surat Dinas

Penyuluhan Bahasa Indonesia dalam Surat Dinas bagi Anggota Polres Kota Tanjungpinang dan Anggota Kodim 0315 Bintan dilaksanakan oleh Kantor Bahasa Kepulauan Riau di Hotel Comfort, Jalan Adi Sucipto, Km. 10 Tanjungpinang, pada 15 Maret 2017.

Acara yang dilaksanakan untuk pertama kalinya ini diikuti tiga puluh orang peserta yang terdiri atas 15 orang anggota

Polres Kota Tanjungpinang dan 15 orang anggota Kodim 0315 Bintan. Kegiatan ini bertujuan untuk memberikan pemahaman kaidah-kaidah kebahasaan yang harus ditaati oleh pemakai bahasa Indonesia khususnya pembuat surat dan pembuat kebijakan di lingkungan TNI dan Polri.

Dua orang narasumber didatangkan dari Yogyakarta, yaitu Drs.Edi Setyanto, M.Hum.,

dari Balai Bahasa Yogyakarta dan Dra. Sugihastuti, M.S dari Universitas Gajah Mada. Selain itu Kepala Kantor Bahasa Kepulauan Riau, Drs. Dwi Sutana, M, Hum. juga berkesempatan membawakan materi teori kebahasaan yang terkait dengan penulisan surat dinas. Narasumber juga memberikan praktik penulisan surat dinas sesuai dengan kaidah bahasa Indonesia yang baik dan benar. **(nov)**

Cerdas Cermat dan Mengajar Juara Lima di Pekan Bahasa Se-Sumatra

Selama lima hari, tanggal 17—21 Juli 2017, Pekan Bahasa Se-Sumatra dihelat oleh Kantor Bahasa Lampung di Hotel Emersia, Bandarlampung. Lima macam cabang lomba digelar: Lomba Mengajar untuk Guru SD, Lomba Pewara bagi Pegawai Pemerintah dan Swasta, Lomba Pidato Bahasa Indonesia untuk Siswa SLTP, Lomba Debat Bahasa Indonesia untuk Siswa SLTA, dan Lomba Cerdas Cermat untuk Siswa SLTA. Selain itu juga diadakan Temu Duta Bahasa dan Temu Wartawan dalam forum diskusi terpump-



pun. Utusan Kepulauan Riau di cabang Lomba Mengajar dan Lomba Cerdas Cermat berhasil meraih peringkat ke-5. Lomba Mengajar diwakili oleh Amelia

Febrina, S.Pd.SD. dari SDN 004 Sekupang, Batam, dan Lomba Cerdas Cermat diwakili oleh SMAN 5 Batam. **(tas)**

Penyuluhan KTI Untuk Guru SD Sekabupaten Natuna

Empat puluh orang guru SD/SLTP di Ranai Natuna diundang untuk menjadi peserta Penyuluhan Bahasa Indonesia dalam Karya Tulis Ilmiah untuk Guru SD/SLTP Se-Kabupaten Natuna selama tiga hari. Kegiatan ini berlangsung dari tanggal 28 Februari s.d. 2 Maret 2017 dilaksanakan di Hotel Natuna, Kabupaten Natuna.

Tiga orang pakar kebahasaan dan penulisan diundang untuk membawakan materi Kebijakan Bahasa, Ejaan, Pilihan Kata dan Istilah, Kalimat, Paragraf, dan Penulisan KTI. Ketiga penyuluh tersebut adalah Drs. Dwi Sutana, M.Hum. dari Kantor Bahasa Kepulauan Riau, Drs. Sriyanto, M.M. dari Pusat Pembinaan, Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kemdikbud, dan Prof.



Dr. Ali Imron Ma'aruf, M.Hum. dari FKIP Universitas Muhammadiyah Surakarta.

Selain memberikan pemahaman pentingnya penulisan KTI yang taat kaidah baik tata penulisan maupun tata bahasa kepa-

da guru, kegiatan ini bertujuan meningkatkan sikap positif guru dalam penggunaan kaidah bahasa Indonesia, sekaligus meningkatkan kualitas/mutu karya tulis ilmiah para guru ini berjalan tertib dan lancar. **(nov)**

Tim Pantun Kepulauan Riau Meraih Peringkat Empat



Pekan Sastra yang merupakan hajatan tahunan balai dan kantor bahasa se-Sumatra, tahun ini diadakan di provinsi Sumatra Barat, tepatnya di Hotel Grand Inna Muara, Padang, selama lima hari yaitu tanggal 3—7 Septem-

ber 2017. Kegiatan yang dihadiri oleh seluruh perwakilan kantor dan balai bahasa se-Sumatra ini diisi dengan tujuh cabang lomba kesastraan.

Sepuluh provinsi di wilayah Sumatra mengirimkan per-

wakilannya untuk unjuk gigi pada acara tersebut. Tidak ketinggalan, Kantor Bahasa Kepulauan Riau juga mengirimkan perwakilan untuk bertanding pada tiga cabang lomba. Pada cabang Festival Musikalisasi Puisi bagi Siswa SLTA, Tim SMAN 4 Tanjungpinang menjadi wakil Provinsi Kepulauan Riau. Pada Lomba Dendang untuk Umum, Kepulauan Riau diwakili oleh Devi Juliana; mahasiswa STAI Miftahul Ulum. Sementara pada cabang Lomba Berbalas Pantun, Kepulauan Riau mempercayakan kepada Barozi dan Almukhlis; mahasiswa Universitas Maritim Raja Ali Haji. Semua peserta tampil maksimal, Kepulauan Riau berhasil meraih posisi ke-4 pada cabang Lomba Berbalas Pantun. **(sar)**

Ranah Melayu

Karya : Anggini Sitti Nubalisha

Langit mencurah cerah
 Ranah melayu tumpah darah daku
 Hendaklah tombak kujunjung tinggi
 Lepaslah cinta, rindu dalam sukma
 Ku yang terlahir diantara suara ombak
 Menatap nyiur melambai-lambai
 Cintaku tertancap di ranah melayu

Bila ku bilang tanjung
 Bukan sembarang tanjung
 Bila ku bilang pinang
 Bukan sembarang pinang
 Maka sebutlah Tanjungpinang

Inilah Negeri Gurindam
 Dendang syair
 Kunyah pantun
 Enyam adat
 Ukir budaya
 Tagak islam
 Memaub dalam debur di pesisir
 Membentang kicauan sejarah
 Merangkai arafah arab
 Melukis khazanah islam

Indah nian lekuk tangan penari
 Setepak sirih dialun-alunkan
 Menyambut yang t'lah tiba
 Kembalilah cinta hinggap di ranah melayu

Selemba cogan membara dalam jiwaku
 Seutas sejarah mengikat jantungku
 Sebatang gurindam membangunku
 Jadilah pribadi melayu

Ramah tamah adat budaya membentang
 Di ranah melayu ku dendangkan
 Beribu salam pada sang nilai utama

Si Parang Barong

Karya : Meutia Tahaniah Eryanto

Kain batik ayu
 Parang barong terhias
 Wajah selir mendayu
 Terpampang elok si punya paras

Garis lengkung
 Bejajar apik
 Garis terkukung
 Menghias batik

Fajar menyinari
 Kerajaan Sriwijaya
 Siraja terperangai
 Melirik negrinya

Sepuntam kain
 Dikaitkan rapi
 Parang barong menghiasi
 Pinggul paduka

Naik-turun...
 Tangan selir mengayun
 Begitu nan syahdu
 Hadiah untuk paduka-ku

Tiada letih
 Tiada jenuh
 Selalu kuisih
 Setiap waktu

Parang Barong...
 Untuk paduka
 Kini tlah mendunia
 Dan aku...
 Cinta karya Indonesia

Untukmu, Negeri Tercinta

Karya : I Gusti Ayu Indira L.

Inilah sajakku...
Aku menulisnya
Tepat saat matahari mengigau di Puncak Jaya tertinggi
Hangat nan lembut sapaannya memikat sanubari
Indah, sangat indah
Tiba-tiba saja anganku dibawa lari
Entah di mana akan ia akhiri

Gadis-gadis berbalut batik
Sinar dipancarkan oleh mata lentik
Oh, amatlah cantik
Kaki-kaki terbenam dipeluk petang
Menanti nasib beras setengah gantang
Memperindah taksu Kota Kembang

Diterbangkan lagi anganku
Sanubari senyap terdiam kaku
Di para ksatria yang membentuk rantai
Melontarkan alunan nada...Cak.. Cakk
Melingkar disaksikan kemegahan gapura
Tampak di tengahnya seorang Rama
Berkelana tampaknya menanti Sang Sita
Ditemani saudaranya Laksmana
Mempertemukan Rahwana dengan ajalnya
Bentangan luas dari Sabang yang unik, hingga Merauke nan eksotis
Berpayungkan dewi fortuna Khatulistiwa
Beribu budaya dan bahasa yang menjiwainya
Membuat busung dadaku jadi anak Indonesia

Namun mengapa sering benar aku merunduk kini?
Tangisan kalbu, jeritan hati
Dalam sepi yang kelam
Gubug-gubug reyot jelata berserakan
Sembilan juta anak haus pendidikan
Julukan "Kaya" memudar dalam nafsu dan kemalasan
Punahnya budaya yang diidamkan

Jika saja!
Perempuan Indonesia mau berkaca
Di wajah perempuan kemayu itu
Jika saja!
Pemuda Indonesia mau menyusun rantai
Dengan beribu budaya dan bahasanya
Maka akan terbentuk rantai yang akan meluruskan Pisa
Menyatukan Selat Gibraltar

Duka cita menutup wajah Ibu Pertiwi
Rebahkan semua ini di pundakku, Ibu!
Akan kuubah semua air matamu ini menjadi bunga
Ingatlah, wahai generasi muda
Bangkitlah! Kecamkanlah!
Tangisan mengalir dari sajakku ini.

Adat Resam Negeriku

Karya: Wahibatul Mas'ula

Kilauan air terbias surya
Bak emas yang berkilau
Laut nan biru bagaikan bentangan kain
Yang tiada habisnya
Pulau Penyengat terapung
Melintang di atas laut
Masjid Sultan Riau
Berdiri gagah tak tergoyahkan
Petikan gambus yang begitu merdu mendayu
Menyentuh kalbu
Diiringi dengan gerak tari
Gemulai gadis Melayu

Tari zapin rentak melayu
Menuai keindahan dalam gerakannya
Penari menyusun jari sepuluh

Mengatur sembah duduk bersimpuh
Raja siang selalu setia
Menerangi kota gurimdam nan permai
Dan gunung Bintang menjulang tinggi
Tertanam kokoh di negeri Segantang Lada
Inilah peninggalan budaya melayu
Yang tak kan hilang termakan waktu
Budaya bangsa dijunjung tinggi
Tak kan Melayu hilang di bumi

PEPATAH SEBAGAI WATAK ORANG MELAYU

Oesnoe

Pepatah secara semantis berarti ucapan yang berbentuk ungkapan secara terpatah-patah atau terpenggal-penggal yang mengandung makna. Namun secara pragmatis, dapat dimaknai sebagai ucapan-ucapan yang berasal dari nenek moyang yang tidak berhubungan dengan agama, tetapi ada kaitannya dengan kepercayaan rakyat yang perlu diambil ibaratnya untuk menjamin ketentraman hidup atau untuk mencegah terjadinya bencana, seperti adat-istiadat pada suatu upacara, aturan-aturan berpan-tang, ucapan-ucapan mengenai moral, dan lain-lain.

Dalam konteks Melayu, pepatah merupakan representasi kristalisasi nilai-nilai sosial budaya orang Melayu yang berkaitan erat dengan nilai-nilai keagamaan, dalam hal ini adalah agama Islam. Pepatah sangat mengakar dalam kehidupan

orang Melayu bahkan jauh sebelum Islam “membumi” di Rantau Melayu. Karya sastra yang sudah berumur tua ini berisi berbagai konsep dan mengatur berbagai tindakan masyarakat Melayu—dalam sisi-sisi tertentu—dapat menjadi pencerahan bagi etnis non-Melayu.

Sampai kini, pepatah masih digunakan secara aktif di Rantau Melayu, baik dalam situasi resmi maupun tidak resmi. Dalam situasi resmi misalnya, pepatah dikutip pada acara pidato resmi pejabat, sedangkan dalam situasi tidak resmi, digunakan dalam komunikasi antar-individu, keluarga, dan dalam berbagai komunikasi searah dan dialogis.

Adapun alasan penggunaannya antara lain, karena dalam pepatah terkandung berbagai mutiara kehidupan yang berkenaan dengan berbagai nilai yang mencerminkan jati diri orang Melayu dalam berpikir, bernalar, bertindak, berkomunikasi (vertikal dan horizontal), dan lain-lain sisi kehidupan secara

makro dan mikro. Sebagai contoh, pepatah yang masih sering diucapkan masyarakat.

*(1) Kalau anak pergi berjalan
jangan tegakkan kepala
jangan busungkan dada*

Pepatah ini mendeskripsikan bagaimana sepatutnya orang Melayu “membawa diri” dalam pergaulan di manapun berada; di kampung sendiri, terlebih-lebih di rantau orang. Dilarang untuk pongah.

Dalam konteks nilai, pepatah diyakini memiliki berbagai nilai yang baik dan agung yang patut dipertahankan eksistensinya sebagai salah satu sumber *local genius*. Sebab, bila-mana pepatah tersebut hilang, sebagian nilai manusiawi yang dianut oleh orang Melayu akan kehilangan kemanusiaannya. Lebih jauh, bila sebuah komunitas atau suku bangsa kehilangan nilai budayanya, akan kehilangan pula jati dirinya. Untuk itu, sudah selayaknya nilai-nilai kamil dan agung yang terkandung dalam pepatah Melayu dikaji dan diteliti lebih mendalam dan kemudian diimplementasikan dalam kehidupan dan pergaulan sehari-hari.

Sepengetahuan penulis pengkajian nilai-nilai pepatah Melayu dari perspektif humaniora telah dilakukan Tenas Effendi, *Tunjuk Ajar Orang Melayu* (1990) namun ia baru sebatas mengumpulkan dan mengelompokkan dalam bentuk ensiklopedi, tidak menguraikan maksud dan makna serta nilai-nilai yang terdapat dalam pepa-

tah Melayu tersebut. Tulisan ini mencoba mengisi kekosongan itu.

Konsep nilai filosofis yang tercermin dalam pepatah Melayu mempresentasikan pandangan hidup mereka dalam kaitannya dengan persoalan-persoalan kehidupan manusia dan alam semesta. Nilai-nilai tersebut bukan sekadar representasi cinta akan pengetahuan, tetapi lebih utama adalah cinta akan kebijaksanaan. Hal ini berarti bahwa nilai filosofis memmanifestasikan pandangan orang Melayu seputar pertanyaan mengenai makna, kebenaran, kebaikan, dan hubungan logis antara gagasan dasar dalam konstelasi kebijaksanaan akal dan pengetahuan dalam lingkup mikrokosmos dan makrokosmos.

Sejatinya, prototipe (model asli) dan watak orang Melayu dapat ditelusuri dari pepatah yang mereka gunakan karena pepatah merupakan manifestasi dari pikiran dan tingkah laku. Berikut beberapa prototipe watak orang Melayu berdasarkan pepatah.

Pertama, reaktif. Seseorang dikatakan berwatak reaktif apabila dia segera bereaksi atau menanggapi sesuatu yang muncul atau timbul. Dalam hal ini, istilah reaktif disamakan dengan responsif, artinya cepat merespon, bersifat bertindak, bersifat menanggapi, dan bersifat memberi tanggapan. *Kedua* istilah tersebut mempunyai sifat positif dalam diri manusia. Hal ini antara lain dapat dilihat

contoh berikut ini.

*(2) Biarlah berputih mata
Asal jangan berputih hati*

Secara umum pepatah di atas menggambarkan salah satu sifat orang Melayu yang bersikap suka mengalah dengan tujuan untuk menang, dan baik hati kepada semua orang, tetapi kadangkala juga dapat pemaarah dengan pendirian yang teguh. Sifat ini tentu saja timbul sebagai sebab-akibat. Pada baris pertama, dilukiskan bahwa jika seseorang menyinggung perasaan orang Melayu tetapi masih dalam tahap kewajaran, ia akan tetap bersabar. Hal yang menunjukkan kelembutan budi orang Melayu dalam pergaulan sehari-hari. Akan tetapi, jika orang Melayu sudah tidak mampu lagi menahan kesabarannya karena perasaan atau hati mereka sudah dilukai melampaui batas kewajaran, mereka akan memperlihatkan sikap yang cenderung apatis, tertutup, pemaarah, bahkan pembenci, sangat tergantung situasi dan kualitas ketersinggungan mereka. Hal ini sejalan dengan pepatah berikut.

*(3) Lebih baik mati berkalang
tanah
Daripada marwah dihina*

Maksud pepatah (3) adalah bahwa ketersinggungan orang Melayu yang paling sensitif adalah masalah marwah dan harga diri. Apabila hal ini terjadi bagi mereka kematian demi mempertahankan harga diri adalah

suatu kemuliaan. Sebaliknya, apabila hanya berdiam diri, akan menjadi aib yang sangat memalukan. Dalam kaitan ini, orang-orang yang menyakit hati mereka akan mereka tempatkan pada posisi “bukan sahabat”, “bukan keluarga”, “bukan tamu”, “bukan musafir”. Selain itu, hal ini juga menunjukkan semangat juang untuk menegakkan kebenaran atau menjaga harga diri.

Kedua, militan. Orang Melayu memiliki semangat tinggi, penuh gairah, berhaluan keras; sedangkan militansi bermakna ketangguhan dalam berjuang, termasuk berperang mempertahankan agama, negara, dan bangsa. Dalam catatan sejarah Nusantara, orang Melayu dikenal sebagai salah satu etnis yang militan dalam menegakkan prinsip-prinsip harga diri yang mereka yakini benar dari segi agama dan nilai-nilai budaya. Watak militan ini, dapat dilihat dalam pepatah berikut.

*(4) Pedang pantang kembali ke sarang
Dari pada hidup dihina
kepada
Lebih baik bermandikan
darah di tengah gelanggang*

Secara umum, pepatah (4) menggambarkan salah satu prinsip orang Melayu yang menekankan militansi, dari pada hidup dalam keadaan dihina dan susah, di tengah tekanan kaum penjajah, lebih baik berjihad di jalan Allah. Baris keempat, yaitu “lebih baik bermandikan darah di tengah gelanggang” bermakna bertempur sampai titik darah terakhir. Diksi pedang melahirkan mak-

na perang di medan terbuka, bukan di rumah atau di kampung yang bersifat menunggu. Secara keseluruhan, baris pertama tersebut menyiratkan makna ‘jangan melarikan diri’ atau tidak melawan sama sekali menghadapi musuh. Perlawanan tetap diberikan dengan seluruh kekuatan yang dimiliki walaupun risikonya harus “meninggal” di tengah gelanggang. Militansi ini muncul sesuai dengan situasi karena musuh sudah menyerang negeri atau merekalah yang terlebih dahulu menunjukkan sikap bermusuhan.

Ketiga, konsisten. Orang Melayu teguh pendirian, tidak berubah-ubah, dan taat asas. Pada umumnya, orang Melayu kelihatan lembut, penurut, dan bersahabat, tetapi kalau sudah menyangkut masalah kemaslahatan, terutama dalam konteks harga diri, dan kebenaran, mereka akan menunjukkan sikap yang tidak boleh ditawar-tawar. Perilaku seperti ini dilandasi oleh ajaran filosofis yang lebih berhubungan dengan masalah sosial, agama, dan psikologis yang sebagian terlukis dalam pepatah berikut.

*(5) Bagaimana retak
begitulah pecah*

Pepatah (5) menunjukkan ‘sesuatu itu pecah sesuai dengan garis retaknya’ yang bermakna orang Melayu menginginkan segala sesuatu berjalan sebagaimana mestinya, sesuai dengan hukum dan undang-undang yang berlaku; tidak boleh dibelok-belokkan atau dimain-mainkan. Salah katakan *salah* dan benar katakan

benar. Jangan sebaliknya.

Dalam konteks kepemimpinan, agar seorang pemimpin disegani masyarakat, ia harus berbuat dan melaksanakan tugas sesuai dengan perkataannya. Oleh sebab itu, seorang pemimpin jangan suka mengumbar janji-janji muluk yang menurut logika atau kondisi nyata tidak mungkin dapat direalisasikan, karena janji tersebut adalah utang yang akan ditagih oleh masyarakat. Jika janji tersebut tidak ditepati, masyarakat akan memandang dan menilai pemimpin tersebut rendah tanpa wibawa dan bahkan tercela.

Keempat, demokrasi. Orang Melayu, sebagai salah satu etnis yang memiliki peradaban tinggi memiliki konsep-konsep sistem demokrasi. Konsep demokrasi tersebut misalnya tampak dalam pepatah berikut ini.

*(6) Lain lubuk lain ikannya
Lain padang lain belangnya*

Pepatah (6) mengandung maksud adanya perbedaan antarindividu. Sama maksudnya dengan baris pertama, yakni tidak semua padang memiliki jenis belalang yang sama, demikian pula tidak semua orang memiliki pandangan yang sama mengenai suatu hal. Jika dianalogikan kepada masalah selera, sebagian orang sangat mungkin memiliki selera berbeda dalam memilih makanan, minuman, dan pakaian. Jadi konsep dasar demokrasi orang Melayu adalah mengakui adanya perbedaan pandangan. Banyak pepatah

yang maksudnya sama dengan (6). Hal ini menunjukkan adanya keterbukaan dalam kehidupan sosial budaya masyarakat Melayu, termasuk mengakui perbedaan warna kulit, agama, dan budaya.

Kelima, konsep tabu. Diksi *tabu* berarti pantangan yang secara konvensi tidak boleh dilanggar. Dalam pandangan orang Melayu, paling tidak ada tiga jenis pantangan umum yang berkenaan dengan pergaulan dan perilaku sehari-hari, yakni candu (narkoba termasuk juga minuman keras), judi, dan perempuan. Ketiga pantangan ini harus benar-benar dihindari oleh siapa pun yang berdomisili di Rantau Melayu.

Adapun pepatah yang mengandung ketiga pantangan tersebut adalah sebagai berikut.

*(7) Jauhkan candu sebelum ketagihan
Jauhkan judi karena ia sarang kepapa
Jauhkan perempuan sebelum dibawa*

Pada pepatah (7) dapat dilihat pantangan pertama berhubungan dengan candu (narkoba/minuman keras). Candu dalam hal ini berbagai macam narkoba dan minuman keras yang memabukkan. Seseorang yang kecanduan akan mengakibatkan dirinya tergantung pada benda tersebut. Pecandu juga menampakkan sifat pemalas dan penghayal semu, karena zat yang terdapat dalam narkoba dapat membuat saraf-saraf sensorinya lemah. Akibatnya, pecandu tidak berguna untuk dirinya sendiri,

apalagi untuk keluarga dan masyarakat. Seseorang yang sudah kecanduan narkoba sangat sulit untuk diobati secara medis. Oleh sebab itu, orang Melayu menabukan candu, semua jenis narkoba, dan minuman keras dalam pergaulan dan perilaku keseharian dalam masyarakat.

Pantangan kedua adalah judi, suatu jalan pintas dan haram yang dilakukan untuk memperoleh keuntungan dengan jalan mengadu nasib. Dalam perspektif Islam, judi dinyatakan lebih banyak mudharat daripada manfaat. Atas dasar itulah, semua bentuk perjudian diharamkan dalam Islam. Seseorang yang telah kecanduan judi akan banyak menghabiskan waktu di meja judi dan mengabaikan pekerjaan mencari nafkah secara halal. Tidak jarang orang yang kecanduan judi tersebut juga mengabaikan nafkah untuk anak, istri, dan keluarganya. Karena itulah, jangan pernah coba-coba bermain judi, sebab jika seseorang sudah biasa bermain judi, ia tidak segan-segan untuk mempertaruhkan semua harta yang dimilikinya. Bahkan, tidak sedikit penjudi yang menggadaikan rumahnya kepada lawan judinya dengan harapan dapat menjadi pemenang. Para pemenang judi pun biasanya suka menghambur-hamburkan hasil kemenangannya itu dengan cara berhura-hura. Karena itu, dalam realitasnya kebanyakan penjudi hidupnya papa.

Pantangan ketiga adalah “main perempuan”. Ibarat manusia ketiga pandangan ini adalah tiga saudara kandung.

Apabila sudah kecanduan salah satu pantangan, ia akan merembes ke pantangan berikutnya. Masalah perempuan sering diintikkan dengan nafsu badani. Padangan ini ditinjau dari sudut pandang maskulinitas, karena yang paling lazim disalahkan apabila terjadi perselingkuhan adalah perempuan. Dalam realitasnya perempuan berada dalam posisi pasien pasif, sedangkan laki-laki merupakan agen yang positif. Laki-lakilah yang sering menggoda perempuan, tetapi karena perempuan itu pulalah ia terjerumus ke dalam lembah kehinaan. Dalam masyarakat Melayu, hubungan antara perempuan dengan laki-laki yang bukan suami-istri sangat ditabukan, meskipun itu hanya sebatas berjalan bersama di depan umum. Pantangan itu masih berlaku terutama di kampung-kampung. Sebagai contoh, bila ada seorang pemuda berjalan bergandengan tangan dengan se orang gadis, mereka berdua akan dibenci dan menjadi bahan pembicaraan orang sekampung, serta keluarga mereka pun merasa terhina. Oleh karena itu tidak ada istilah “pacaran” dalam masyarakat Melayu. Pantangan “membawa perempuan” dimaksudkan siapapun tidak *coba-coba* bergaul bebas dengan lawan jenis di luar nikah, karena kalau sudah berani bergaul bebas, patut diduga akan berani berbuat zina.



Elegi Negeri

Khozna Zainiah Berlianti

Kumandang azan subuh membangunkan kampung kecil itu. Para lelaki kampung bergegas untuk pergi ke surau. Dari kejauhan, obor-obor yang mereka bawa terlihat seperti lilin-lilin kecil di gelapnya subuh. Asap mulai mengepul dari rumah para penduduk. Para istri sudah sibuk memasak bekal untuk suami suami mereka. Termasuk di salah satu rumah kecil di tepi kampung.

Layla sudah sedari tadi bangun. Ia merasa sangat bersemangat hari ini. Hari yang dinanti-nantinya. Layla membangunkan adiknya.

“Dik, ayo bangun. Sudah subuh” namun yang dibangunkan malah bertambah keras dengkurannya. Layla tersenyum melihat kelakuan adiknya.

“Dik, malaikat itu turun saat subuh. Kau mau mereka turun dan melihat mu dalam keadaan tidur atau dalam keadaan shalat?”. Adiknya langsung bangun begitu mendengar perkataan Layla. Layla tersenyum puas. Namun ada sedikit kesedihan di hatinya. Hari ini ia akan meninggalkan kampungnya. Mungkin beberapa tahun yang akan datang ia baru bisa seperti ini lagi membangunkan adiknya, mengantarkan Bapak ke kapal, menunggu Ibu memasak.

Ah, ia akan sangat merindukan semua ini. Layla tersadar dari lamunannya dan berjalan ke dapur.

“Mana Bapak, Bu?” tanya-nya.

“Sudah pergi ke surau. Sudah shalat kau Nak?” ibu bertanya balik.

“Sudah, Bu”. jawab Layla.

“Kemari, Nak, bantu ibu menyiapkan bekalmu dan Bapak”.

“Siapa yang akan mengantar Along bu?”

“Tidak ada Nak. Bapak pergi melaut hari ini. Adikmu ke sekolah, Ibu saja yang di rumah hari ini. Kau tidak akan diantar, Nak. Pak Cik, mulah yang akan menjemput ke sini”.

Kesedihan itu kembali menyergap. Ingin rasanya Layla membatalkan perjalanannya. Tetapi, ini untuk masa depannya. Layla menguatkan hati. Memantapkan diri untuk pergi.

Hari sudah setengah terang. Layla begerak memakai kerudungnya dan berlari ke luar rumah. Bapak sudah hendak pergi melaut.

“Mari, Pak, Along antarkan” ucap Layla sambil mengambil rantang bekal ditangan ayahnya.

“Baguskah laut hari ini Pak?” Layla bertanya pada Ayahnya. “*InshaAllah* bagus. Doakan saja semoga tangkapan hari ini banyak. Biar bapak bisa belikan Kau sepatu baru untuk sekolah di kota”. Layla tertegun. Dari mana Ayahnya tahu tentang sepatunya. Layla sudah mati-matian menyembunyikan sepatu itu dari Ayahnya.

“Tak usah Pak. Sepatu Along masih bisa dijahit. Uang-nya kita pakai untuk sekolah adik

saja”. Bapak mengusap kepala Layla lalu menciumnya. “Baik-baik lah kau di tempat orang Nak. Pandai-pandailah membawa diri. Jangan tinggalkan shalat. Bapak tak bisa memberi banyak, Nak. Doa saja yang selalu bapak curahkan untuk kau”. Bapak pun pergi melaut meninggalkan Layla yang menahan sedih.

Matahari beranjak meninggi. Layla sudah siap di depan rumahnya. Pak cik akan tiba sebentar lagi. Layla akan ke kota. Dan benar saja, sebuah mobil tua tampak terseok-seok dari kejauhan. Itulah Pak Cik. Layla memanggil ibunya untuk berpamitan. Dan sekali lagi, perpisahan yang mengharukan terjadi. Sang Putri Malam pergi meninggalkan kampung. Pergi menjemput masa depan. Layla berusaha melupakan kesedihannya. Berat memang meninggalkan semuanya. Layla memandang keluar jendela mobil. Memikirkan kota yang akan didatanginya, kota yang diimpikannya. Ya, di sinilah sebenarnya semua dimulai.

Senja menjelang. Sang surya sudah hendak kembali ke peraduannya, Layla dan Pak Cik baru saja sampai di kota.

Pemandangan yang sungguh berbeda disuguhkan di depan mata Layla. Inikah kota?. Miris melihatnya. Ekspektasi selau jauh dari realita. Layla bingung dengan apa yang dilihatnya.

“Sudah di mana kita, Pak cik?” Layla membuka suara.

“Selamat datang di kota, Nak. Jangan terkejut. Lama-lama kau akan terbiasa”. Layla tertegun untuk ke sekian kalinya. Ternyata inilah kota. Tak lebih dari kumpulan gedung-gedung tinggi yang menyesakkan. Di sinilah Layla akan memulai segalanya .

Singkat cerita, Layla sudah satu bulan berada di kota, Layla mulai terbiasa dengan hiruk-pikuknya. Layla tinggal di rumah Pak Cik. Rumah sederhana yang nyaman. Hari ini adalah hari pertama Layla melihat sekolahnya. Pak Cik mendaftarkan Layla di sekolah ternama. Sekolah yang katanya adalah sekolah terbaik di kota. Layla senang bukan kepalang. Bagaimana tidak, Layla akan bersekolah di sekolah terbaik. *Sekolah terbaik!* Layla bergegas memakai sepatu barunya. Ya, Bapak mengirimin-ya sepatu baru kemarin.

“Ayo, Pak Cik, kita tidak boleh terlambat”. Layla benar benar tidak sabar. Pak Cik keluar dari rumah dengan kemeja putihnya.

“Pak Cik ini, seperti mau ke mana saja. Baju Pak cik terlalu bagus untuk dipakai mengantar Along ke sekolah”. Pak cik hanya tersenyum menanggapi perkataan Layla. Mereka pergi menggunakan mobil tua Pak cik. Namun, alangkah terkejutnya Layla begitu sampai di depan sekolahnya.

“Benarkah ini sekolah ku?” Tanyanya di dalam hati. Ini lebih seperti tempat pameran mobil. Mobil-mobil bagus berjejer di depan gedung yang disebut sekolah itu.

“Inilah sekolahmu, Nak. Baik-baik kau di sekolah, ya. Pak cik akan menjemputmu nanti siang”. Layla menyalami Pak Cik. Pak cik pun pergi meninggalkan Layla yang masih kebingungan.

Layla masuk ke dalam sekolahnya. Menelusuri lorong demi lorong yang ada. Layla sudah bertemu banyak orang dari tadi. Tetapi tidak ada wajah yang terlihat ramah. Layla

sebelah mana ?” Tanya pemuda itu sopan.

“Saya juga tidak tahu, saya siswa baru” jawab Layla tak kalah sopan.

“Oh ! akhirnya aku menemukan teman baru. Aku juga anak baru di sini. Sudah dari tadi aku berkeliling, tapi yang kutemui hanya wajah-wajah pongah, memuakkan. Tapi kau terlihat lebih baik dari mereka

mencari, tetapi tidak ketemu juga”. Ya, Layla memang sudah berkeliling untuk mencari kelasnya.

“Mari kuantarkan kau melihat kelasmu . Aku juga ingin melihat kelasku.”. Mereka berjalan kearah papan pengumuman, dan ternyata mereka satu kelas. Dan jadilah Fariz teman pertama Layla di kota.

Layla dan Fariz semakin



berhenti di salah satu tempat duduk. Mengamati sekeliling. Tiba-tiba seseorang menepuk pundak Layla. Layla membalikkan tubuhnya, dan di depannya berdiri seorang pemuda putih dan berperawakan tinggi. Bajunya sama dengan Layla, hanya saja gaya pemuda itu tampak agak asing di mata Layla. “inilah gaya orang kaya yang dikatakan Pak cik”, batin Layla.

“Maaf, kalau ruang guru di

situ. Siapa nama kau ? Namaku Fariz,” Pemuda itu menjulurkan tangannya. Namun Layla tak menjawab uluran tangan itu. Layla hanya ,menangkupkan kedua tanganya didada “Layla. Nur Layla”. Pemuda itu langsung menarik tanganya dan berkata “Oh, maaf. Aku Fariz. Fariz Idrus. Kelas berapa kau Layla ?” . Ternyata pemuda bernama Fariz itu cukup ramah.

“Belum tahu. Dari tadi saya

dekat. Layla mengetahui bahwa Fariz adalah anak dari salah satu anggota dewan di kota itu. Fariz tidak seperti teman-temannya yang lain, yang selalu berlomba-lomba untuk memamerkan kekayaan. Fariz lebih sederhana. Dari Fariz juga Layla mengetahui tentang sekolahnya yang ternyata diisi oleh “orang orang kuat”. Fariz mengetahui seluk-beluk sekolah mereka dengan baik. Pernah suatu hari Fariz bertanya

pada Layla.

“Orangtua kau kerja apa di kampung Layla? Pejabat kampung?” Layla awalnya cukup bingung dengan pertanyaan itu.

“Bukan. Orangtua ku bukan pejabat kampung. Mereka sama dengan orang-orang kampung yang lain. Bapak seorang nelayan, sedangkan ibu sama dengan ibu-ibu kampung kebanyakan. Mengurus rumah dan terkadang bekerja menyangkan ikan di pasar”. Layla menjelaskan tentang orangtuanya.

“Wah, hebat sekali kau Layla. Jadi kau tidak ikut membeli bangku ya? Kudengar, di sekolah kita ini, ada yang membeli bangku. Syukurlah Kau tidak.” Layla semakin heran.

“Apa maksudnya membeli bangku, Fariz? Kenapa pula bangkunya dibeli? Bukankah bangkunya memang sudah disediakan sekolah?”

“Aihh. Kau ini Layla, sekolah ini banyak “orang kuatnya”. Jadi mereka membeli bangku agar bisa sekolah di sini. Mereka itu menyalahgunakan kekuasaan. Orang-orang tidak jujur yang menerima surganya di dunia dan terbuai olehnya. Jangan Kau seperti itu ya Layla. Baik-baiklah kau disini. Sekolah kita ini “keras” Layla. Asal kau tahu itu”. Sejak itu, Layla mulai mengerti tentang sekolahnya, tentang kota itu, dan tentang negerinya. Layla juga mendengar tentang mereka yang haknya untuk bersekolah di sekolah Layla dicuri. Mereka sama seperti Layla. ‘Wong cilik’ yang tak bisa apa-apa. Yang tak berdaya bahkan ketika haknya diambil. Dan Fariz sudah lama menyadari ketidakseimbangan ini. Fariz

membenci semua itu dan selalu menceritakannya pada Layla, tentang negerinya sehingga Layla sadar di negeri seperti apa ia hidup. Kini Layla sadar, inilah negerinya. Pemikiran Layla mulai sama dengan Fariz. Dan itu didukung oleh Pak Cik nya yang ternyata memiliki pemikiran yang sama tentang negeri ini. Layla sering mendengarkan Pak Cik berbicara, “Ketika pembelajaran politik tidak didasarkan pada memanusiakan manusia, Nak. Maka seperti inilah jadinya. Kusut. Kacau.” Itu adalah salah satu kata-kata Pak Cik yang selalu diingat Layla.

Tak terasa, Layla sudah satu semester bersekolah di kota. Dan besok adalah hari penerimaan hasil belajar. Bapak tidak bisa datang karena Adik sedang sakit. Layla sangat sedih karena harapannya untuk bisa bertemu Bapak, musnah. Layla harus menunggu satu semester lagi untuk bertemu Bapak. Esoknya, Layla pergi ke sekolah bersama Pak Cik. Dan sekali lagi, suasana bak acara pameran mobil disuguhkan di depan mata Layla. Layla hanya tersenyum melihatnya. Di gerbang, tampak Fariz berdiri sambil menyangkan ke dinding gerbang. Layla melambaikan tangannya.

“Fariz, sedang menunggu siapa Kau?” tanya Layla.

“Tidak ada. Hanya mengamati. Kau lihat, Layla, dari sekian banyak kendaraan bagus itu, hanya sedikit yang berisi pemiliknya. Selebihnya, hanya supir. Lihatlah, betapa sombongnya mereka, bahkan untuk kesekolah anaknya saja tidak mau. Mereka itu, Layla, orang-orang penting yang disegani dan

dihormati, namun menghormati orang lain tidak mau. Mereka orang pintar yang bodoh Layla. Tidak bisa menghormati orang lain. Bahkan guru dari anak-anak mereka sendiri” Fariz mulai lagi dengan ketidaksukaanya pada ‘orang-orang kuat’.

“Sudah lah Riz, masih pagi. Jangan Kau pikirkan dulu mereka itu. cepat tua Kau nanti”. Layla mencoba bergurau.

“Oh ya, Layla, aku bertemu Ali kemarin sore. Kasihan sekali dia. Kau tahu, Layla, bagaimana dia sekarang? Dia jadi kuli angkut, Layla. Kasihan sekali dia. Dan itu adalah akibat dari perbuatan ‘orang-orang kuat’ yang menagambil haknya. Padahal sekolah ini adalah harapan terakhirnya karena hanya sekolah kita ini yang memberikan beasiswa. Tetapi Ali tidak bisa mencicipi itu semua”. Dari cerita Fariz, Layla tahu, bahwa Ali adalah salah satu ‘korban’ yang haknya dicuri. Dan siang ini, Layla dan Fariz berencana mengunjungi Ali. Mereka hendak menemui Ali.

“Siang yang terik dengan macam-macam bau yang menusuk hidung. Layla dan Fariz sudah berada di pasar”

Fariz memberitahu bahwa Ali biasanya beristirahat pada jam-jam seperti ini. Dan benar saja, tak lama kemudian, Ali muncul dari kerumunan orang yang berlalu-lalang di pasar. Celana pendek dan kaos lusuh melekat di tubuhnya. Keletihan dan keringat menyamarkan wajah

mudanya yang sebenarnya cukup tampan. Ali tampak begitu letih. Dan di sinilah Ali sekarang, berdiri di depan Fariz dan Layla. Sorot matanya tampak cerdas. Badannya kekar dan kulitnya hitam terbakar matahari akibat menjadi kuli angkut di pasar yang panas. Miris melihatnya. Bukan hanya Ali yang ada

dak. Tapi apa? Apa yang bisa dilakukan seorang gadis kampung yang tak punya apa-apa. Layla dan Fariz bertekad untuk membantu teman-teman mereka yang lain. Orang tua Fariz dan Pak Cik bersedia membantu. Dan, pada penerimaan siswa baru tahun berikutnya, Layla dan Fariz melancarkan “gerakan

Layla dan Fariz yang berhasil membantu beberapa murid yang ingin masuk SMA terbaik itu yang di dalamnya, termasuk Ali. Ali kembali bisa bersekolah atas bantuan Layla, Fariz, serta orangtua Fariz dan Pak Cik. Lihatlah, apa yang bisa dilakukan orang-orang kuat itu sekarang. Ketika budaya yang



di sini. Masih ada Ali-Ali lainnya, yang terpaksa bekerja untuk hidup. Ali bercerita tentang bagaimana ‘orang-orang kuat’ itu menyisihkannya, merampas haknya dengan cara yang keji. Ya, itulah salah satu elegi negeri ini. Dan masih banyak elegi-elegi lainnya.

Layla semakin geram melihat apa yang terjadi dinegerinya. Layla tidak bisa berdiam diri begitu saja. Layla harus bertin-

bawah tanah” membantu mereka yang sekiranya bukan ‘orang kuat’ agar bisa bersekolah di sekolah itu.

Setiap ada warna putih, di situ ada warna hitam. Ya, begitulah. Ada saja yang ingin menggagalkan Fariz dan Layla karena mereka merasa terancam. Namun. Seperti yang sering kita dengar dalam cerita dongeng, kebenaranlah yang akhirnya akan menang. Dan itulah yang terjadi pada

mereka tegakkakn akhirnya dirubuhkan. Adat turun-temurun mereka akhirnya dibongkar. Bongkar itu pemikiran! Rubuhkan para setan yang berkuasa dengan uang! Ya, itulah teriakan Fariz dan Layla. Anak manusia yang berusaha membangkitkan negerinya.

Waktu berlalu begitu cepat. Banyak yang telah dilalui Layla di kota. Kota menyadarkannya akan banyak hal. Memaparkan realita di depan matanya.

Untuk yang kesekian kalinya Layla tersentak. Ia seperti dibangunkan dari mimpi indahnyanya. Selama ini, Layla selalu membayangkan betapa indah negerinya. Ternyata selama ini Layla buta. Layla tak bisa melihat yang ada di depan matanya. Semenjak pindah ke kotra, cakrawalanya mulai terbuka. Layla mulai menyadari segalanya.

Tak terasa, tiga tahun sudah Layla di kota. Ini adalah tahun terakhirnya di SMA. Layla menjalani hari-harinya di kota dengan baik. Menjadi “pejuang” bersama Fariz, menjadi murid teladan, dan prestasi-prestasi lainnya. Tapi Layla sadar ia tak akan bertahan di titik itu selamanya. Layla harus terus maju. Melanjutkan “perjuangannya”. Inilah ia sekarang. Sang Puteri Malam mulai menggantung mimpinya.

Sudah belasan purnama yang menemani Layla di kota. Dan Mungkin ini adalah purnama terakhirnya. Seperti mengetahui hal itu, malam ini Sang Purnama tak mau menampakkan wujudnya, bak tak rela untuk berpisah. Layla duduk di teras rumah Pak Cik.

“Apa yang kau pikirkan ,Nak ?” Pak Cik datang dengan secangkir kopi di tangannya.

“Ah, tidak ada, Pak Cik”, jawab Layla.

“Tidak mungkin tidak ada, Nak” ucap Pak Cik sambil terkekeh. “ Sebentar lagi Kau lulus , Nak. Mau menyambung ke mana Kau setelah ini ?” Ha! Pertanyaan Pak Cik tepat sasaran. Memang itulah yang dipikirkan Layla .

“Belum tahu, Pak Cik” jawab Layla sedih. Pak Cik mengeluarkan sesuatu dari kantong celananya.

“Pak Cik tau apa yang Kau

pikirkan , Nak. Ambillah ini. Kau anak pintar, jangan sia-siakan anugerah yang diberikan kepadamu”. Pak Cik menyodorkan formulir pendaftaran program beasiswa. Layla menatap Pak Cik dengan mata berbinar.

“Ya, universitas terbaik , Nak” ucap Pak Cik. Karena ia tahu apa yang akan dikatakan Layla. Sekali lagi, Layla senang bukan kepalang, tapi rasa senang itu tak bertahan lama.

“Yang terbaik itu pasti banyak “orang kuat” nya. Pak Cik” ucap Layla. “Karena itulah Kau harus berusaha keras , Nak”. Purnama mulai menampakkan wajahnya karena mungkin Sang Puteri Malam tak akan berpisah dengannya. Purnama malam itu tersenyum cerah secerah cahayanya yang menerangi kota Layla.

Singkat cerita, Layla sampai pada hari kelulusan. Terkenang kembali apa yang telah dilakukannya selama bersekolah di sini. Bertemu Fariz, membantu Ali, dan masih banyak yang lainnya. Semua itu membuatnya senang sekaligus sedih. Layla akan melanjutkan semuanya. Ia tak mau berhenti sampai di sini saja. Layla berjuang dengan keras untuk mendapatkan beasiswa universitas terbaik itu.

Hari ini matahari bersinar dengan cerah. Begitupun wajah dan suasana hati Layla. Ia baru saja menerima dua kabar baik sekaligus. Ali dan Fariz mendapat beasiswa ke luar negeri. Ya, Ali adalah anak yang ditolong Layla dan Fariz dulu. Ali sangat pintar hingga ia bisa lompat kelas dan setara dengan Layla dan Fariz. Ali yang dulu disingkirkan oleh “orang-orang kuat” dan sempat

menjadi kuli bangunan, lalu diselamatkan oleh Layla dan Fariz. Ya, itulah Ali. Layla juga berharap kabar baik masih tersisa untuknya. Hari ini Layla akan mengetahui lulus atau tidaknya ia mendapatkan beasiswa. Layla gemetar memegang amplop yang berisikan informasi beasiswa yang telah dipegangnya sejak tadi. Dengan perasaan tak menentu, Layla membuka amploppnya dan terjatuh setelah membaca isinya. Layla jatuh tersungkur. Layla menangis. Ucapan syukur tak henti keluar dari mulutnya. Layla akan melanjutkan kuliah di bidang hukum. Layla ingin membela orang-orang kecil. Ia ingin meruntuhkan budaya orang kuat. Layla sudah tidak sabar untuk memberitahu kabar gembira ini pada Ayah, Ibu, dan Pak Cik. *Pucuk dicinta, ulam pun tiba*. Terdengar suara Pak Cik dari luar. Pak cik masuk. Namun dengan wajah murung.

“Ada apa, Pak Cik ?”Tanya Layla.

“Jangan sedih, Pak Cik, Along baru saja dapat kabar gembira. Along berhasil Pak Cik. Along akan mengubah negeri ini, meruntuhkan budaya “orang kuat” itu, Pak Cik”. Ucap Layla menggebu-gebu. Namun wajah Pak Cik murung.

“Bersabarlah , Nak” suara Pak Cik makin lemah.

“Kenapa Pak Cik ?” Tanya Layla .

“Pak Cik baru saja pulang dari universitasmu itu. Beasiswamu dicabut”. Seketika tubuh Layla lemas.

“Tapi kenapa Pak Cik?” Air mata mulai berdesakan ingin keluar dari pelupuk mata Layla.

“Posisimu diambil oleh “orang kuat”, Nak !”

Pantun Itu Perjodohan

Muharoni

Dalam tradisi pernikahan masyarakat Melayu, Pantun selalu digunakan sebagai media komunikasi. Tidaklah menjadi suatu yang wajib atau harus ada, namun, jika tiada pantun yang melantun antara juru bicara dari kedua belah pihak, prosesi pernikahan tersebut menjadi (seolah-olah) ada yang kurang, bak sayur tanpa garam. Sebenarnya, tanpa berpantun-pun, jika syarat menikah secara syariat agama terpenuhi, maka pasangan itu sah juga sebagai suami isteri.

Tradisi berpantun dalam tradisi pernikahan dilakukan oleh hampir seluruh negeri di semenanjung Melayu. Paling umum, dimulai dari merisik, meminang, akad nikah, sampai bersanding. Juru bicara yang dipercaya untuk menjadi wakil dari masing-masing pihak

*Dua tiga kucing berlari
Manakan sama si kucing belang
Dua tiga dapat kucari
Manakan sama adik seorang*

*Buah Mangga kulitnya hijau
Bila dikupas isinya kuning
Putus cinta hatinya galau
Dompot kering kepala pening*

*Kayuh sampan hingga seberang
Pulau penyengat si Indrasakti
Jangan risau dan jangan bimbang
Mari berpantun hiburkan hati*

menggunakan pantun sebagai media komunikasinya.

Mengapa berpantun?

Untuk menjawabnya, penulis mencoba menghubungkannya dengan hakikat dari pantun itu sendiri. Dalam analisis penulis, tiap bait pantun ada dua perjodohan. Pertama, perjodohan alam. Kedua, perjodohan kata.

Perjodohan alam. Ciri utama pembeda antara pantun dengan jenis puisi lama yang lain adalah terjadi pembagian baris dalam bait pantun. Pantun memiliki dua bagian utama, yaitu sampiran dan isi. Sampiran adalah pengantar maksud sedangkan isi adalah maksud yang ingin disampaikan.

Baris pertama dan kedua dalam setiap pantun merupakan sampiran. Sampiran dalam pantun biasanya berisi tentang keadaan alam, warna warni dunia, perilaku hewan, dunia flora, fantasi kerajaan, realita kehidupan, keadaan sekitar,

dan sebagainya. Dua baris selanjutnya adalah bagian isi. Bagian ini tentu memiliki dunia yang lain pula. Biasanya akan berisi tentang manusia (tergantung tujuan dan maksud berpantun). Contoh pada pantun di bawah ini;

*Buah Mangga kulitnya hijau
Bila dikupas isinya kuning
Putus cinta hatinya galau
Dompot kering kepala pening*

Pada pantun di atas, pemantun menggunakan dunia tumbuhan sebagai sampiran untuk menyampaikan isi tentang keadaan manusia. Terkait dengan perjodohan, Haji Muhammad Salleh (2000) mengungkapkan bahwa salah satu nilai estetik dalam pantun adalah dunia berjodoh. Artinya, semakin dekat kejadian pada alam (bahagian sampiran) dengan kehidupan manusia (bagian isi), pantun tersebut semakin indah. Dalam hal ini, Haji Muhammad Salleh menekankan adanya keterhubungan antara sampiran dan isi. Misalnya pada pantun di bawah ini;

*Dua tiga kucing berlari
Manakan sama si kucing belang
Dua tiga dapat kucari
Manakan sama adik seorang*

Secara eksplisit dapat kita lihat bahwa pada bagian sampiran, pemantun menggunakan dunia hewan (kucing) sebagai sampiran. Isinya adalah mengistimewakan seseorang (dalam hal ini kekasih hati). Selain itu, ternyata ada keterhubungan antara kedua dunia itu. Masyarakat Melayu meyakini bahwa kucing

jantan berbelang tiga akan membawa *tuah bagi* pemeliharanya. Kucing jantan belang tiga ini langka dijumpai karena selalu mati “dibunuh” induknya. Karena kucing ini spesial, di-jodohkan dengan sesuatu yang istimewa pula. Sebanyak-banyaknya perempuan yang ada di dunia, hanya *adik* seorang yang istimewa.

Perjodohan kata. Ciri dari pantun adalah bersajak ab-ab. Maksudnya, kata terakhir pada baris pertama bersajak sama dengan kata terakhir pada baris ketiga, dan baris kedua bersajak sama dengan kata terakhir pada baris ke empat. Dalam beberapa pantun *pusaka*, sajak tidak hanya pada kata di akhir kalimat, tetapi juga ada pada kata kedua. Misalnya pada pantun berikut:

*Gunung **Bintan** lekuk di tengah
Gunung **daik** bercabang **tiga**
Walau **badan** dikandung **tanah**
Budi yang **baik** dikenang **juga***

Pada pantun di atas, terdapat empat perjodohan kata, yaitu; kata “Bintan” pada baris pertama di-jodohkan dengan kata “badan” pada baris ketiga, kata “tengah” pada baris pertama dipasangkan dengan kata “tanah” pada baris ketiga, kata “daik” pada baris kedua dipadukan dengan kata “baik” pada baris ke empat, dan, kata “tiga” pada baris kedua di-jodohkan dengan kata “juga” pada baris ke empat.

Pada pantun “kekinian”, rima tengah jarang terdengar. Pemantun hanya fokus pada rima akhir. Apakah salah? Tentu saja tidak. Misalnya pada pantun berikut:

*Ikan lohan berenang-**renang**
Bermain air mencari makan
Jatuh cinta hatiku **senang**
Berkasih sayang sepanjang **jalan***

Pada pantun di atas, ada dua perjodohan kata yang sama rima, yaitu; kata “renang” pada baris pertama di-jodohkan dengan kata “senang” pada baris ketiga, dan kata “makan” pada baris kedua di-jodohkan dengan kata “jalan” pada baris ketiga.

Apakah perjodohan kata itu suatu kebetulan? Atau tanpa sengaja kata-kata itu tersusun? Tentulah jawabnya tidak. Pemantun memang dipaksa untuk memadupadankan kata-kata guna memenuhi kriteria atau ciri-ciri pantun. Oleh karena itu itu, untuk menjadi pemantun yang andal dituntut memiliki kosakata yang “lebih”, dan mampu memainkannya dalam rima pantun yang apik. Semakin banyak dan kreatif pemantun itu bermain dengan kosakata yang dimilikinya, pemantun itu semakin andal.

Pantun sejatinya adalah soal menjodoh-jodohkan, maka pantaslah dalam tradisi nikah-kawin yang juga bertujuan untuk menjodohkan lelaki dan perempuan dalam satu ikatan pernikahan menggunakan pantun sebagai media berkomunikasi.

*Kayuh sampan hingga seberang
Pulau penyengat si Indrasakti
Jangan risau dan jangan **bimbang**
Mari berpantun **hibur**kan hati*

Kantor Bahasa Kepulauan Riau

Kantor Bahasa Kepulauan Riau adalah salah satu Unit Pelaksana Teknis Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan di bidang kebahasaan yang berada di bawah dan bertanggung jawab kepada Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa. Diresmikan pada tanggal 15 Agustus 2009, Kantor Bahasa Kepulauan Riau memiliki wilayah kerja di seluruh Provinsi Kepulauan Riau.

Berdasarkan amanat Undang-Undang Nomor 24 Tahun 2009 tentang Bendera, Bahasa, dan Lambang Negara, serta Lagu Kebangsaan, Kantor Bahasa Kepulauan Riau mempunyai tugas untuk melaksanakan pengkajian dan pemasyarakatan bahasa dan sastra Indonesia di Provinsi Kepulauan Riau. Dalam melaksanakan tugas tersebut, Kantor Bahasa Kepulauan Riau menyelenggarakan fungsi untuk (1) pengkajian bahasa dan sastra, (2) pemetaan bahasa dan sastra, (3) pemasyarakatan bahasa dan sastra Indonesia, (4) fasilitasi pelaksanaan pengkajian dan pemasyarakatan bahasa dan sastra, (5) pemberian layanan informasi kebahasaan dan kesastraan, dan (6) pelaksanaan kerja sama di bidang kebahasaan dan kesastraan.



**Kantor Bahasa
Kepulauan Riau**

Jalan Rumah Sakit Nomor 3, Tanjungpinang
Telepon (0771)316006
Pos-el: kantorbahasakepri@kemdikbud.go.id
Laman : kantorbahasakepri.net

Utamakan Bahasa Indonesia
Lestarikan Bahasa Daerah
Kuasai Bahasa Asing



Kantor Bahasa Kepri



@KtrBahasakepri



kantorbahasakepri



KANTOR BAHASA
KEPULAUAN RIAU